

**GELIAT EKONOMI SEKTOR INFORMAL PASCA KEHADIRAN
INDUSTRI DI DESA BANYUPUTIH KECAMATAN KALINYAMATAN
KABUPATEN JEPARA**

Skripsi
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi



Oleh:
Arina Hudaya

2006026049

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi
Kepada,
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

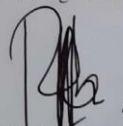
Nama : Arina Hudaya
NIM : 2006026049
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : "Geliat Ekonomi Sektor Informal Warga Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara"

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

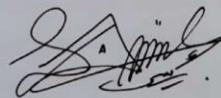
Semarang, 2 September 2024

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Rinih Megah Safitri, M.A.
NIP. 199209072019032018

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Siti Azizah, M.Si.
NIP. 199206232019032016

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

GELIAT EKONOMI SEKTOR INFORMAL PASCA KEHADIRAN INDUSTRI DI DESA BANYUPUTIH KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA

Disusun oleh:

Arina Hudaya

Nim. 2006026049

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang pada tanggal 13 November 2024 dan dinyatakan lulus



Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 19209072019032018

Sekretaris Sidang

Endang Supriadi M. A.
NIP. 198909152023211030

Penguji Utama I

Dr. Moh. Khasan M. Ag
NIP. 197412122003121004

Pembimbing I

Ririh Megah Safitri, M.A
NIP. 19209072019032018

Pembimbing II

Siti Azizah M. Si.
NIP. 199206232019032016

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya Arina Hudaya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi manapun. Temuan dan sumber dari hasil publikasi yang menjadi bahan rujukan telah dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 10 September 2024



Arina Hudaya

NIM. 2006026049

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur kepada Allah SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Geliat Ekonomi Sektor Informal Pasca Kehadiran Industri di Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabatnya.

Selama proses penyusunan naskah ini, peneliti banyak mendapat arahan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Yahya, M.Ag., selaku Dekan FISIP UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Naili Ni`matul Illiyyun M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku wali dosen peneliti yang telah membimbing dan membantu peneliti selama menjalani pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
5. Ibu Ririh Megah Safitri M.A. dan Ibu Siti Azizah M.Si., selaku pembimbing yang telah bersedia mencurahkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan bagi peneliti dalam proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen dan staff FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan membantu peneliti selama proses pendidikan.
7. Ibu Worowati, Ibu Latifah, Bapak Sudarin, Bapak Rusdi, Bapak Kasmadi, Bapak Syukur, dan Ibu Suci yang telah berkenan menjadi informan sehingga peneliti mendapatkan data penelitian skripsi.
8. Keluarga peneliti yaitu Ibu Budurul Musfiroh dan Bapak Subhan yang selalu memberikan dukungan dan dorongan selama ini. Nenek Peneliti, Nenek Tarmi yang tak henti-hentinya mendorong peneliti untuk

menyelesaikan pendidikan. Serta Adik-adik peneliti, Ghaitsa Shofa dan Lubna Fatin Sahira yang telah menjadi penyemangat peneliti.

9. Teman-teman KKN MIT-16 Kelompok 23, PPL Dispermasdes Kendal, dan Sosiologi B angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan peneliti selama menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang.
10. Almh. Yeni, teman peneliti yang telah berpulang.
11. Seluruh pihak yang belum dapat peneliti sebutkan satu persatu, peneliti mengucapkan terima kasih serta hormat atas semua bantuan dan doa yang diberikan.

Demikian ungkapan hormat dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti. Segala kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, semoga menjadi berkah bagi seluruh pihak. Peneliti menyadari betul bahwa skripsi ini belum sempurna, karenanya peneliti meminta kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan naskah ini.

Semarang, 10 September 2024



Arina Hudaya

NIM. 2006026049

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri dan almamater Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

“If I have seen further, it is by standing on the shoulders of giants”

(Jika aku sudah melihat jauh ke depan, itu karena aku berdiri di bahu raksasa)

-Sir Isaac Newton-

ABSTRAK

Kehadiran industri di Desa Banyuputih, Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan perubahan sosial masyarakat. Industri membawa banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat baik itu fisik maupun non fisik. Industri padat karya menawarkan kesempatan kerja formal terbuka lebar. Kendati demikian, kualifikasi yang ditetapkan oleh industri seringkali membatasi masyarakat dalam menjangkau pekerjaan formal. Terjun ke pekerjaan informal menjadi respon atas keterbatasan yang dihadapi masyarakat. Lebih dari itu, pekerjaan informal di Desa Banyuputih juga dilihat sebagai pekerjaan yang menjanjikan, pasalnya peningkatan jumlah pekerja di desa menjadikan permintaan barang dan jasa meningkat. Karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pasca kehadiran industri dan faktor penyebab masyarakat menggeluti usaha di sektor informal.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini diambil melalui teknik *purposive* di antaranya yaitu pelaku ekonomi sektor informal, warga Desa Banyuputih, dan Pemerintah Desa. Penelitian ini menggunakan Data yang diperoleh dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini yaitu Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran industri menjadikan kondisi sosial dan ekonomi di Desa Banyuputih mengalami perubahan. Perubahan pada kondisi sosial pasca kehadiran industri yaitu meningkatnya jumlah pendatang yang masuk dari luar daerah, keadaan lingkungan desa menjadi aman yang sebelumnya rawan kriminalitas, pembangunan fasilitas umum berupa pasar dan jalan, serta pemberian bantuan sosial bagi masyarakat. Sementara, kondisi ekonomi yaitu meningkatnya kesempatan kerja baik itu disektor formal maupun informal, berkembangnya usaha kecil menengah, dan meningkatnya pendapatan masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menggeluti ekonomi sektor informal yaitu adanya peluang pasar pasca pembangunan industri, fasilitas penunjang berupa pasar, latar belakang pendidikan masyarakat, dan fleksibilitas waktu kerja serta modal. Industri menyebabkan masyarakat mengalami transformasi dari masyarakat dengan solidaritas mekanik yang dicirikan dengan homogenitas menuju solidaritas organik dengan masyarakat heterogen yang ikatan sosialnya terbentuk atas ketergantungan fungsional antar masing-masing anggota masyarakat. Industri turut membawa dinamika baru yang menyebabkan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan ekonomi baru yaitu ekonomi sektor informal.

Kata Kunci: Ekonomi, Sektor Informal, Perubahan Sosial, Industri.

ABSTRACT

The presence of industry in Banyuputih Village, Kalinyamatan District, Jepara Regency is an interesting phenomenon to study in relation to social changes in the community. Industry brings many changes in people's lives, both physical and non-physical. Labor-intensive industries offer wide-open formal employment opportunities. However, the qualifications set by the industry often limit people from reaching formal jobs. So that entering informal work is a response to the limitations faced by the community. More than that, informal work in Banyuputih Village is also seen as a promising job, because the increase in the number of workers in the village makes the demand for goods and services increase. Therefore, this study aims to find out the socio-economic conditions after the presence of industry and the factors that cause people to engage in business in the informal sector.

This research is a field research that uses a qualitative method with a narrative approach. The data sources in this study are primary data and secondary data. Data collection techniques use observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants in this study were taken through purposive techniques, including informal sector economic actors, residents of Banyuputih Village, and the Village Government. This study uses data obtained analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The theory used to study this research is Emile Durkheim's Theory of Social Change.

The results of the study show that the presence of industry has made social and economic conditions in Banyuputih Village change. Changes in social conditions after the presence of industry are an increase in the number of immigrants entering from outside the region, the state of the village environment has become safe which was previously prone to crime, the construction of public facilities in the form of markets and roads, and the provision of social assistance for the community. Meanwhile, economic conditions are increasing job opportunities both in the formal and informal sectors, the development of small and medium enterprises, and increasing people's income. The factors that cause people to engage in the informal sector economy are the existence of post-industrial development market opportunities, supporting facilities in the form of markets, community education backgrounds, and flexibility in working time and capital. Industry causes society to undergo a transformation from a society with mechanical solidarity characterized by homogeneity to organic solidarity with heterogeneous societies whose social bonds are formed on functional dependence between each member of society. The turus industry brings new dynamics that cause people to adapt to the new economic environment, namely the informal sector economy.

Keywords: Economy, Informal Sector, Social Change, Industry.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan Skripsi.....	18
BAB II SEKTOR INFORMAL, PERUBAHAN SOSIAL, PEREKONOMIAN MASYARAKAT, DAN TEORI PERUBAHAN SOSIAL EMILE DURKHEIM	20
A. Sektor Informal, Perubahan Sosial, dan Perekonomian Masyarakat. 20	
1. Sektor Informal.....	20

2.	Perubahan Sosial	24
3.	Perekonomian Masyarakat	26
B.	Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam.....	29
C.	Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim.....	31
1.	Asumsi Dasar	31
2.	Konsep Kunci.....	33
3.	Implementasi Teori.....	36
BAB III GAMBARAN LOKASI DESA BANYUPUTIH KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA		39
A.	Gambaran Umum Desa Banyuputih	39
1.	Kondisi Geografis	39
2.	Kondisi Demografis	40
3.	Kondisi Sosial Budaya	44
B.	Profil Desa Banyuputih.....	46
1.	Sejarah Desa Banyuputih	46
2.	Struktur pemerintahan Desa Banyuputih	46
BAB IV KONDISI SOSIAL EKONOMI WARGA DESA BANYUPUTIH PASCA KEBERADAAN INDUSTRI		49
A.	Kondisi Sosial Masyarakat Desa Banyuputih	49
1.	Dinamika Kependudukan di Desa Banyuputih	51
2.	Keamanan Desa Banyuputih.....	55
3.	Pembangunan Fasilitas Umum.....	59
4.	Bantuan Sosial	63
B.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Banyuputih.....	67
1.	Peningkatan Kesempatan Kerja	67

2. Perkembangan Usaha Kecil Menengah	72
3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat	76
BAB V FAKTOR PENYEBAB MASYARAKAT MENGGELUTI EKONOMI SEKTOR INFORMAL DI DESA BANYUPUTIH	81
A. Peluang Pasar Pasca Pembangunan Industri.....	81
B. Fasilitas Penunjang Ekonomi Sektor Informal.....	86
C. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat	91
D. Fleksibilitas Waktu Kerja dan Modal	96
BAB VI PENUTUP	100
A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN	107
A. Dokumentasi.....	107
B. Daftar Pertanyaan.....	108
C. Surat Izin Penelitian.....	110
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Struktur ekonomi di Indonesia masih relatif dipengaruhi oleh sektor informal. Tercatat oleh BPS dalam kurun waktu 2015 hingga 2022, persentase pekerja informal masih di atas pekerja formal. Terakhir dilansir oleh website BPS, pada 2023 angka pekerja sektor informal mencapai 59,11 persen. Sektor informal kerap kali disebut sebagai sistem perekonomian yang tidak resmi atau bayangan. Sektor ini menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari struktur ekonomi di berbagai negara, khususnya negara berkembang. Secara umum sektor informal melingkupi seluruh aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh pekerja dan unit usaha yang tidak dipayungi dalam hukum formal (Sirait, 2023).

Tema mengenai sektor informal sebelumnya telah dikaji oleh Zuanita (2020) dalam tulisannya ia memaparkan bahwa pekerja sektor informal memiliki penghasilan yang dikatakan dapat mencukupi kebutuhan harian mereka. Selain itu, masalah yang kerap kali dihadapi oleh pekerja sektor informal menurut Kamelia (2021) yaitu keterbatasan modal dan keterbatasan keterampilan. Lebih lanjut, Kadir (2022) dalam tulisannya menawarkan solusi bagi pemerintah agar melakukan sosialisasi, pelatihan, pemberian modal dan fasilitas penunjang kepada pelaku sektor informal supaya dapat mengembangkan usahanya. Dengan demikian, ekonomi masyarakat meningkat, yang kemudian juga akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan.

Keberadaan sektor informal merupakan respon terhadap keterbatasan kemampuan dan tingginya kualifikasi dalam memasuki ekonomi sektor formal. Regulasi yang longgar di sektor informal menawarkan peluang pekerjaan dan penghasilan bagi masyarakat yang tidak

kuasa mengakses kesempatan di pasar tenaga kerja formal (Powatu, 2024). Sektor informal mampu memberikan jawaban terhadap keterbatasan peluang kerja dan memberikan kontribusi pada pengurangan sehingga masyarakat kelas menengah ke bawah tidak perlu ikut berkompetisi dalam akademik untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Kini, sektor informal tidak hanya dilihat sebagai sebuah kesempatan atas keterbatasan pekerjaan formal lagi. *International Labor Organization* (ILO) lebih memilih untuk menggunakan ekonomi informal untuk menggambarkan sebuah kategori usaha dan status pekerjaan. Ringkasnya, usaha kecil yang tidak diregulasi dan tidak resmi terdaftar juga merupakan bagian dari kegiatan perekonomian negara (Diapepin, 2021). Selama ini, sektor informal yang dianggap sebelah mata justru menjadi manifestasi dari perjuangan masyarakat bawah untuk terus bertahan hidup. Sektor informal ini merupakan salah satu pilar yang menopang perekonomian masyarakat dan juga berkontribusi pada pembangunan ekonomi.

Kawasan sektor informal tidak terbentuk begitu saja, pasti terdapat faktor pemicu di baliknya. Kehadiran tempat wisata, kawasan pekerja, tempat hiburan dan semacamnya seringkali menjadi daya tarik bagi pengunjung. Keadaan tersebut mendorong masyarakat untuk melihat peluang usaha dengan menyediakan barang maupun jasa bagi para pengunjung. Fenomena serupa juga terjadi di Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Sebelum adanya industri, di Desa Banyuputih adalah sebuah desa agraris dengan hamparan lahan tegalan. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani yang menggantungkan hidup dari hasil bumi, seperti tebu dan jagung. Setelah industri dibangun, terjadi alih fungsi lahan yang sebelumnya lahan tegalan menjadi kawasan industri dengan banyak pertokoan.

Desa Banyuputih terdapat beberapa industri yaitu PT. Hwaseung Indonesia, PT. Doohwan Design Indonesia, dan PT. Shintek Jaya Pratama.

Pertama, PT. Hwaseung Indonesia merupakan perusahaan asing yang bergerak dibidang manufaktur yang memproduksi sepatu dengan merk Adidas. Industri tersebut mulai beroperasi sejak pertengahan tahun 2016. Kegiatan produksi yang dilakukan bertujuan memenuhi kebutuhan ekspor ke Amerika, Eropa, dan Asia. PT. Hwaseung Indonesia memiliki karyawan kurang lebih sebanyak 9000 yang terdiri dari wanita dan pria. Barang yang dapat dihasilkan dari kegiatan produksi selama sebulan mencapai 800.000 pasang sepatu (Tunjungsari, 2021). Kedua, PT. Doohwan Design Indonesia merupakan industri yang bergerak di bidang printing dan berdiri pada tahun 2016. Industri tersebut memiliki pekerja sekitar 400 orang. Ketiga, PT. Shintek Jaya Pratama yaitu industri yang bergerak pada bidang printing untuk sepatu. Industri ini berdiri pada tahun 2017 dengan jumlah pekerja sekitar 200 orang. Sejalan dengan itu, berdirinya industri-industri di Desa Banyuputih menjadikan masyarakat memiliki lebih banyak kesempatan khususnya dalam bidang ekonomi.

Pada proses masuknya industri di Desa Banyuputih masyarakat meresponnya dengan positif. Setelah industri-industri tersebut beroperasi hampir satu tahun, masyarakat merasa resah lantaran industri kurang memprioritaskan masyarakat lokal sebagai pekerja. Masyarakat pun melakukan demonstrasi dengan melayangkan beberapa tuntutan yaitu agar memprioritaskan masyarakat lokal, menghapuskan batasan usia masuk, dan kesetaraan gender. Sementara tuntutan yang terpenuhi yaitu hanya prioritas masyarakat lokal. Dinamika yang terjadi atas kehadiran industri tersebut akhirnya mendorong masyarakat melakukan penyesuaian yaitu dengan terjun disektor informal sebagai penyedia jasa dan barang, khususnya bagi para pendatang.

Perubahan yang ada di Desa Banyuputih pasca kehadiran industri bukan hanya mencakup aspek sosial dan ekonomi, namun juga menggambarkan proses penyesuaian masyarakat lokal terhadap struktur sosial baru. Fenomena tersebut dapat dianalisis menggunakan pandangan Emile Durkheim dalam teori perubahan sosial. Teori tersebut dapat

menjelaskan secara kompleks bagaimana perubahan sosial terjadi, khususnya dalam konteks makro yang sifatnya lebih struktural. Perspektif Durkheim mengenai perubahan sosial dilihat dari adanya pergeseran solidaritas dari mekanik ke organik sebagai respons terhadap perkembangan masyarakat yang lebih kompleks.

Berdasarkan data pra riset, didapatkan bahwa setelah keberadaan industri-industri di Desa Banyuputih memberikan kesempatan kerja yang lebih luas khususnya kepada masyarakat lokal. Kendati demikian, terdapat dampak negatif yang dirasakan masyarakat sekitar yaitu kerawanan lalu lintas akibat lalu lalang kendaraan besar milik industri di jalan kecil desa dan kemacetan akibat arus pulang pergi pekerja. Melalui penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana kehadiran memengaruhi kehidupan masyarakat baik itu dalam kondisi ekonomi maupun sosial. Berangkat dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai sektor informal yang muncul dari keberadaan industri yang berkembang di Desa Banyuputih. Atas dasar tersebut, maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul “Geliat Ekonomi Sektor Informal Pasca Kehadiran Industri di Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara”

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi warga Desa Banyuputih pasca keberadaan industri?
2. Apa faktor penyebab masyarakat menggeluti ekonomi sektor informal di Desa Banyuputih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi warga Desa Banyuputih pasca adanya keberadaan industri.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab masyarakat menggeluti usaha sektor informal di Desa Banyuputih.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Menjadi bahan referensi bagi penelitian lanjut mengenai perekonomian masyarakat khususnya pada sektor informal.
 - b) Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat baik itu pada aspek sosial ekonomi setelah adanya industri di Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara.
 - c) Menambah pengembangan ilmu pada bidang sosiologi.
2. Manfaat Praktis
 - a) Menjadi acuan bagi pemerintah, swasta, dan akademisi untuk merancang strategi pembangunan industri yang layak di berbagai aspek sehingga mampu mensejahterakan masyarakat secara menyeluruh.
 - b) Menjadi cerminan bagi masyarakat tentang bagaimana seharusnya regulasi sebuah industri yang berdiri di tengah lingkungan masyarakat sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai hak dasar mereka.

E. Tinjauan Pustaka

1. Sektor Informal

Kajian mengenai sektor informal telah dikaji oleh Zuanita dkk (2020), Kamelia (2021), Kadarwangi (2020), Budiman (2021), dan Nariswari (2020). Penelitian yang dikaji oleh Zuanita dkk (2020) menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan masyarakat bekerja di sektor informal adalah keterbatasan tingkat pendidikan. Memiliki usaha di sektor

informal mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, masyarakat memiliki permasalahan pada tersedianya modal sehingga uang yang berputar selama ini tidak banyak berubah. Lebih lanjut, Kamelia (2021) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa adanya sektor informal dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar khususnya untuk lansia. Meskipun demikian, penghasilan yang didapatkan oleh para pekerja sektor informal tersebut masih tergolong pas-pasan. Rendahnya pendidikan juga menjadi faktor penyebab masyarakat bekerja di sektor informal.

Penelitian yang dikaji oleh Kadarwangi (2020) memaparkan bahwa dampak yang baik yaitu terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara pemerintah dengan PKL dan masyarakat memperoleh pendapatan yang cukup tinggi dari usahanya. Selain itu, imbas dari hubungan sosial yang baik menyebabkan keselarasan dan kerukunan antara pedagang, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Budiman (2021) dalam tulisannya memaparkan bahwa ekonomi sektor informal dapat menjadi pekerjaan unggulan bagi masyarakat. Selain itu, kehadiran pedagang juga menjadikan terbentuknya wisata kuliner di daerah kota, meningkatkan ekonomi masyarakat, dan meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi. Kendati demikian, menurut Nariswari (2020) pekerja sektor informal lebih cenderung dekat dengan kemiskinan lantaran memiliki penghasilan yang tidak menentu. Selain itu, mereka juga terkendala pada keterbatasan modal, keterbatasan keterampilan, serta tidak memiliki jaminan kerja yang jelas. Perbedaan pada penelitian di atas terletak pada karakteristik subjek yaitu subjek yang diteliti memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda seperti berada di pedesaan serta dalam konteks pasca kehadiran industri.

2. Perubahan Sosial

Kajian mengenai perubahan sosial dalam konteks industri telah dikaji oleh Firdaus (2023), Kholisul dkk (2020), Rasmilah dan Soviani (2022), dan Yuliana dkk (2021). Firdaus (2023) dalam tulisannya mengungkapkan bahwa proses perubahan sosial yang terjadi di Desa Baruga terjadi karena interaksi sosial masyarakat dengan para pekerja pabrik. Hal tersebut

kemudian mempengaruhi pola perilaku dan pandangan masyarakat yang lebih modern serta terbuka. Lebih lanjut Kholisul dkk (2020) menguraikan bahwa perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atas pembangunan kawasan industri adalah semakin berkualitasnya fasilitas dan prasarana umum desa, pendidikan masyarakat, serta tingkat kesejahteraan masyarakat.

Berbeda dengan kajian Rasmilah dan Soviani (2022) dalam tulisannya ia menemukan bahwa ada perubahan sosial yang negatif dari adanya industrialisasi yaitu menimbulkan sikap konsumtif masyarakat dan melunturkan sikap gotong royong masyarakat desa sehingga masyarakat cenderung bersikap individualis. Yuliana dkk (2021) mengungkapkan bahwa hadirnya pabrik rokok di Desa Summersuko memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Kontribusi tersebut berupa perbaikan kualitas ekonomi masyarakat, penambahan akses serta fasilitas desa, dan pemberian bantuan barang atau materi dari pabrik. Adanya pabrik rokok tersebut sangat membantu masyarakat dalam memperbaiki kualitas hidup mereka. Perbedaan kajian di atas dengan penelitian ini terletak pada fokus objek yang dikaji. Kajian di atas hanya berfokus pada satu objek dalam hal ini satu perusahaan. Sedangkan penelitian ini berfokus pada satu desa yang mengalami perubahan sosial akibat keberadaan industri di Desa Banyuputih.

3. Ekonomi Masyarakat

Kajian mengenai ekonomi masyarakat telah banyak dikaji oleh Kobi (2020), Pahleviannur (2023), Andiny (2020), dan Hailudin (2021). Kobi dan Hendra (2020) dalam tulisannya memaparkan bahwa ekonomi masyarakat tergantung keadaan geografis yang menyertainya. Seperti masyarakat pesisir pasti akan mengandalkan ekonominya pada sektor perikanan dan pariwisata. Berkenaan dengan itu, Pahleviannur (2023) menjelaskan bahwa ekonomi masyarakat yang bergantung pada keadaan lingkungan cenderung memiliki kerentanan. Bencana yang timbul secara tiba-tiba dapat dengan mudah menghentikan aktivitas ekonomi masyarakat.

Lebih lanjut, Andiny (2020) menjelaskan bahwa ekonomi masyarakat perlu dikembangkan melalui salah satunya pariwisata. Dengan begitu, pengembangan pariwisata akan membawa dampak positif bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Hailudin (2021) menjelaskan bahwa pemerintah juga memiliki peran bagi ekonomi masyarakat salah satunya dengan melalui BUMDes. Unit usaha yang dijalankan mempermudah masyarakat dalam mendapatkan modal dan penyedia kebutuhan bagi masyarakat. Hasil telaah yang dilakukan peneliti terhadap kajian tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu penelitian yang akan dilakukan membahas tentang sektor informal yang terbentuk karena keberadaan industri.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Sektor informal

Sektor informal adalah unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi serta distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian (KBBI). Sementara itu, menurut (Arsal, 2020) sektor informal adalah jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, tidak teratur, dan kebanyakan legal namun tidak terdaftar, sulit dicacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang kualifikasi kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan formal.

Sektor informal pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Putri dkk., 2024):

1. Memiliki usaha berskala kecil yang dijalankan oleh individu atau keluarga
2. Memiliki modal usaha terbatas
3. Organisasi yang bersifat informal

4. Umumnya memiliki tenaga kerja yang kurang terampil
5. Tingkat pendidikan rendah
6. Keamanan kerja rendah dan tidak memiliki jaminan kerja
7. Produktivitas ditentukan oleh pasar
8. Tidak terkait aturan hukum formal

Sektor informal tergantung pada pertumbuhan di sektor formal. Sektor informal justru membantu sektor formal dengan menyediakan barang serta kebutuhan yang terjangkau bagi para pekerja sektor formal. Seperti halnya fenomena keberadaan industri di Desa Banyuputih. Pekerja sektor informal seperti warung, *laundry*, kost, dan konter pulsa mulai bermunculan. Mereka melihat adanya peluang ekonomi sebagai penyedia kebutuhan para pekerja pabrik.

Sektor informal memberikan kemungkinan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan kualifikasi pendidikan, usia, dan aturan mengikat. Mereka menggunakan teknologi tepat guna dan menggunakan sumber daya lokal sehingga menciptakan efisiensi alokasi sumber daya. Selain itu, peluang usaha pekerja sektor informal memungkinkan menjadi peluang kerja unggulan masyarakat karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki.

b. Perubahan Sosial

Fenomena perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak terhindarkan oleh manusia secara individu ataupun kelompok khususnya dalam masyarakat. Perubahan sosial adalah perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk nilai-nilai, sikap, pola, perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (KBBI). Perubahan sosial dimaknai sebagai suatu hal yang wajar sebagai akibat dari proses interaksi antar manusia yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya manusia pasti mengalami perubahan dalam hidupnya baik itu dirasakan secara langsung atau tidak,

menyeluruh atau terbatas, lambat ataupun cepat. Perubahan sosial dapat berupa nilai norma, pola perilaku, institusi masyarakat, struktur sosial masyarakat, interaksi sosial, dan sebagainya (Rafiq, 2020).

Perubahan sosial yang terjadi disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dan luar. Faktor yang berasal dari dalam meliputi berkurang dan bertambahnya jumlah penduduk dan adanya penemuan baru yang mengubah cara hidup masyarakat. Sedangkan faktor yang berasal dari luar yaitu terjadinya bencana alam atau berubahnya kondisi fisik pada lingkungan, peperangan, dan terdapat pengaruh dari kebudayaan lain (Martono, 2012).

Adapun ciri-ciri proses berlangsungnya perubahan sosial yaitu: pertama, berbagai perubahan di institusi sosial maka akan diiringi dengan perubahan institusi sosial yang lainnya. Kedua, masyarakat merupakan kelompok yang dinamis dan perubahan di dalam masyarakat dapat terjadi secara lambat maupun cepat. Ketiga, perubahan sosial mengakibatkan disorganisasi. Keempat, dalam bidang seperti spiritual atau kebendaan perubahan yang terjadi tidak tertata (Hatuwe dkk., 2021).

c. Perekonomian Masyarakat

Perekonomian wilayah dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam suatu wilayah tertentu. Kegiatan ekonomi yang ada terbagi menjadi beberapa sektor dan sub sektor sesuai kondisi wilayah. Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya yang dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang, papan, dan pangan. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan usaha meningkatkan kemampuan atau potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat dan dapat pula berpotensi sebagai jalan menuju proses pembangunan nasional.

Meninjau kerangka historis Marx, terdapat dua pilar penyangga struktur ekonomi masyarakat yaitu tenaga produksi dan hubungan produksi. Dengan demikian, jika kedua pilar tersebut berubah, akan dipastikan terjadi perubahan ekonomi di masyarakat pada zaman itu. Aktor utama yang menjadi penggerak ekonomi masyarakat adalah pemilik modal. Sebagai aktor utama, pemilik modal dinilai sebagai yang mengombinasikan faktor-faktor yang ada padanya dengan menciptakan inovasi-inovasi untuk melakukan perubahan ekonomi (Haryanto, 2011).

2. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam

Hakikatnya perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, islam pula mengamini bahwa ciptaan Allah tentu menghadapi suatu perubahan. Salah satu respon islam terhadap perubahan salah satunya adalah pelaksanaan *ijtihad*. *Ijtihad* diperlukan guna meninjau derasnya arus kehidupan yang kompleks dengan permasalahan yang menyertainya. Contoh tersebut merupakan gambaran bagaimana islam serius terhadap perkembangan zaman serta perubahan yang terjadi karenanya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

(Surah Ar-Ra'd ayat 11)

Terjemahan: “...*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”

Ayat di atas menerangkan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada *sunatullah*, yang mana perubahan yang berdasarkan hukum kemasyarakatan dan perubahan yang dijalani manusia.

Kemudian, perubahan yang dilakukan manusia tergantung manusia itu sendiri. Ketika kelompok masyarakat melakukan perubahan melalui upaya-upaya yang *haq*, maka akan terwujud pula masyarakat yang *haq*. Jika dengan usaha-usaha yang baik dari keseluruhan anggota masyarakat tersebut, alhasil akan mengubah keadaan mereka kepada sesuatu yang menakjubkan. Bilamana masyarakat melakukan sebaliknya, maka yang didapat adalah sebuah keadaan yang statis dan ajeg sehingga tidak terjadi perubahan. Begitu pula dengan keburukan, jika usaha untuk mencapai perubahan menggunakan cara yang *batil* maka akan ditemuinya kehancuran.

Perlu digaris bawahi bahwa perubahan sosial dalam perspektif islam sifatnya kultural. Jadi yang berubah bukan ajaran islam, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian nilai-nilai agama tersebut nantinya yang akan mengalami perubahan bukan ajaran agamanya. Islam sungguh sudah menetapkan ketentuan sesuai Al-quran dan hadis, kendati demikian islam tidak menutup mata pada perkembangan zaman.

Pada tradisi islam dahulu juga ada perubahan yang sifatnya fundamental oleh Nabi Muhammad. Perubahan dilakukan di berbagai penjuru wilayah Arab serta melalui berbagai cara. Masyarakat didorong dengan beragam mekanisme seperti melalui komunikasi, interaksi, sugesti, peniruan, dan afeksi. Perubahan yang dilakukan berdasarkan rasio akal, penyucian, serta yang terpenting adalah asas kemanusiaan dan kesetaraan hak sebagai manusia.

3. Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim

a) Asumsi Teori

Dasar awal pemikiran Emile Durkheim terletak pada gejala sosial di masa revolusi industri di Inggris. Durkheim menaruh perhatian pada perubahan sosial mulai dari masyarakat primitif atau tradisional menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi ketertarikannya yaitu pada pembagian kerja masyarakat primitif dan

industri. Arah utama perubahan Durkheim terletak pada perkembangan pembagian kerja, diferensi tugas, kewajiban dan peran pekerjaan ketika masyarakat bergerak maju (Sztompka, 2017). Perubahan yang terjadi dilihat sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengalihkan kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional menuju masyarakat modern (Kasnawi & Asang, 2016).

Proses perubahan yang dipahami oleh Durkheim adalah benang merah yang menandai konsistensi pemikirannya mengenai masyarakat. Salah satunya pembagian kerja, yang dilihat oleh Durkheim sebagai upaya harmonisasi kemasyarakatan yang terus menerus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Lebih lanjut, Durkheim memaparkan bahwa pembagian kerja dalam masyarakat berkaitan langsung dengan kepadatan moral. Kepadatan moral dimaknai sebagai tingkat kepadatan interaksi antaranggota masyarakat (Martono, 2012). Dengan demikian, proses pergeseran dari yang semula masyarakat primitif menuju masyarakat modern disebutkan dengan perubahan solidaritas mekanis menuju solidaritas organik (Rudyansjah, 2015).

b) Konsep Kunci

Durkheim mengajukan dikotomi masyarakat berdasarkan pembedaan kualitas ikatan sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berakar dari peran dan pekerjaan yang sangat beragam, kerja sama, saling melengkapi, dan saling memerlukan. Tipologi tersebut dipandang sebagai skema kronologis untuk menggambarkan titik awal dan titik akhir evolusi sosial. Durkheim mengungkapkan bahwa sejarah bergerak dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik (Sztompka, 2017).

Perubahan tipe solidaritas sosial dipengaruhi peningkatan sistem pembagian kerja. Karena pembagian kerja mulai meluas, kesadaran kolektif mulai memudar. Kegiatan pekerjaan masyarakat menjadi

lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi menjadikan seseorang merasa berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman dari masing-masing individu semakin beragam, maka begitu juga sikap dan kesadaran umumnya (Johnson, 1986).

Keberagaman yang kian marak di masyarakat tidak menghancurkan solidaritas sosial. Pembagian yang semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa menjadi semakin lebih tergantung satu sama lain daripada hanya menyendiri. Orang dengan aktivitas pekerjaan yang terspesialisasi akan bergantung kepada orang lain yang berbeda dengan spesialisasinya. Mereka membutuhkan barang dan jasa untuk mempertahankan hidup dan memenuhi berbagai keinginan mereka (Sriyana, 2020).

Lebih lanjut, karena individu terspesialisasi, mereka menjadi lebih efisien sehingga memungkinkan penduduk dalam jumlah besar dapat bertahan. Spesifikasi mendorong peningkatan rasa saling ketergantungan dan pertukaran karena individu membatasi dirinya pada spesialisasi dan mengandalkan orang lain akan kebutuhan barang dan jasa. Berikut merupakan pembagian solidaritas dengan perbandingan sifat-sifat pokok dari masyarakat (Johnson, 1986):

a. Solidaritas Mekanik

Terdapat pada masyarakat pedesaan yang memiliki sistem pembagian kerja yang rendah. Solidaritas ini terbentuk karena adanya saling kesamaan antaranggota, terikat satu sama lain karena kesamaan emosional dan kepercayaan serta adanya komitmen moral. Nilai dan norma bersifat umum dan abstrak. Hukum yang berlaku bersifat represif dengan keterlibatan komunitas dalam proses penghukuman. Hukuman dilakukan hanya semata-mata agar pelanggar hukum jera dan mendapatkan hukuman yang sebanding dengan pelanggarnya.

b. Solidaritas Organik

Terdapat pada masyarakat industrial-perkotaan yang memiliki sistem pembagian kerja yang tinggi. Memungkinkan terjadinya perbedaan karena kesadaran kolektif lemah. Antaranggota memiliki rasa saling ketergantungan fungsional yang tinggi. Hukum bersifat restitutif, yang mana hukum diberlakukan hanya semata-mata untuk mengembalikan keteraturan masyarakat yang semula. Orang yang menyimpang dihukum oleh badan kontrol sosial.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), yang mana peneliti akan terlibat ke lapangan guna melihat, berinteraksi dengan informan, dan menemukan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan sebuah prosedur yang menghasilkan data berupa data tertulis dan atau lisan dari subjek yang terlibat di lingkungan yang diamati (Sugiyono, 2013).

Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas data lapangan sehingga pengamatan yang dilakukan bersifat mendalam. Penelitian kualitatif memperhatikan humanisme atas perilaku manusia yang merupakan jawaban dari kesadaran bahwa semua akibat dari perbuatan manusia berpengaruh pada aspek-aspek internal individu. Pendekatan penelitian dilakukan menggunakan pendekatan naratif, yang mana peneliti akan fokus pada analisis, pemahaman, dan interpretasi pengalaman masyarakat Desa Banyuputih.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data pada penelitian ini mengacu pada dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer merujuk pada data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang diteliti, yaitu berupa catatan hasil pengamatan dan rekaman maupun catatan yang diperoleh saat wawancara (Abdussamad, 2021). Sedangkan untuk data sekunder

digunakan sebagai data pelengkap dari data primer sehingga dapat menguatkan penelitian. Data yang digunakan yaitu berupa buku dan jurnal atau pun kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati suatu keadaan, suasana, dan fenomena untuk menggali informasi terkait penelitian (Sugiyono, 2013). Observasi lebih menekankan keadaan nyata dari sudut pandang peneliti yang mengamati secara langsung. Teknik observasi yang dilakukan dengan observasi non-partisipan, yaitu jenis observasi dimana peneliti tidak terlibat langsung dan berinteraksi dalam setiap aktivitas yang dikerjakan oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan pengamatan ke lokasi usaha sektor informal di Desa Banyuputih, khususnya pada kawasan yang berdekatan dengan industri.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara semi terstruktur guna mengulik informasi dan pengalaman dari informan. Wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang memakai pedoman wawancara serta pertanyaan lanjutan sesuai dengan pengembangan data saat pengajuan pertanyaan (Abdussamad, 2021). Wawancara ini sifatnya lebih terbuka dan bebas sehingga peneliti memperoleh pendapat serta ide dari informan. Peneliti akan memberikan pertanyaan langsung kepada informan terkait keadaan yang dirasakan masyarakat. Informan ditentukan dengan kriteria *purposive*, yang mana informan dipilih secara sengaja dengan catatan mengetahui informasi dan memiliki pengalaman yang berhubungan tema penelitian.

Kriteria yang digunakan peneliti dalam pemilihan informan, antara lain;

- 1) Wirausahawan yang berada di Desa Banyuputih meliputi penyedia lahan parkir (Kasmadi), pemilik usaha kos (Rusdi), pedagang (Lathifah), dan *laundry* (Suci).
- 2) Warga Desa Banyuputih (Sudarin dan Worowati),
- 3) Pemerintah desa terkait yaitu Sekretaris Desa Banyuputih (Syukur).

Informan kunci tersebut di atas dipilih dengan dasar memiliki pengalaman dan mengetahui informasi terkait konteks penelitian secara langsung.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi diambil untuk memperkuat data dari hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Data dokumentasi dari penelitian dapat berupa rekaman suara ataupun video, foto, dan arsip tulisan pendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Reduksi data yaitu merangkum, memilah hal yang sifatnya penting, dan memfokuskan kepada tema dan pola, sehingga data dapat dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari penelitian. Selanjutnya adalah tahap penyajian data, data disajikan secara sistematis dengan memberikan uraian dengan menonjolkan data yang penting sehingga dapat terbaca secara jelas dalam bentuk pernyataan singkat dan hubungan antar kategori data. Tujuan dari penyajian data yaitu agar peneliti dapat menguasai data dengan cermat serta memahami apa yang terjadi sehingga mampu merencanakan kerja selanjutnya atas apa yang telah dipahami.

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, kesimpulan yang dimaksud dalam penelitian kualitatif ialah berupa temuan baru yang

sebelumnya tidak pernah ada. Temuan tersebut bisa berupa gambaran objek atau deskripsi yang sebelumnya masih abu-abu sehingga setelah diteliti menjadi jelas dengan menghubungkan teori yang digunakan. Kesimpulan awal atau dugaan dalam penelitian kualitatif sifatnya tidak permanen, kemudian akan berubah apabila terdapat bukti atas temuan baru. Namun, apabila kesimpulan awal sudah didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten atau tetap maka kesimpulan awal adalah kesimpulan yang valid.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini disusun dengan kerangka kerja yang terstruktur sesuai penulisan penelitian ilmiah. Selain itu, sistematika penulisan digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menyusun karya ilmiah yang sistematis sehingga didapatkan hasil penelitian yang jelas dan mendetail atas penelitian yang telah dilakukan. Sistematika penulisan penelitian ilmiah dalam skripsi ini dipisahkan menjadi beberapa susunan bab secara sistematis, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II SEKTOR INFORMAL DAN TEORI PERUBAHAN SOSIAL EMILE DURKHEIM

Bab ini mengulas definisi konsep dan kajian teori dari tema penelitian yang diangkat guna membantu dalam analisis meliputi sektor informal, perubahan sosial, perekonomian masyarakat, perubahan sosial dalam perspektif Islam, serta teori perubahan sosial Emile Durkheim.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA BANYUPUTIH KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA

Bab ini memaparkan gambaran umum dari objek penelitian meliputi, kondisi geografis, kondisi demografis, kondisi sosial budaya, dan profil Desa Banyuputih di Desa Banyuputih.

BAB IV KONDISI SOSIAL EKONOMI WARGA DESA BANYUPUTIH PASCA ADANYA KEBERADAAN INDUSTRI

Bab ini akan mengulas keadaan sosial ekonomi warga setelah adanya industri, meliputi kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Kondisi sosial berupa pertumbuhan pendatang, berkurangnya tingkat kriminalitas, dan kontribusi industri terhadap Desa Banyuputih, khususnya masyarakat setempat. Sementara kondisi ekonomi mencakup peningkatan kesempatan kerja, perkembangan usaha kecil menengah, dan kesenjangan ekonomi.

BAB V FAKTOR PENYEBAB MASYARAKAT MENGGELUTI USAHA SEKTOR INFORMAL DI DESA BANYUPUTIH

Bab ini akan mengulas kecenderungan masyarakat dalam menggeluti usaha informal di antaranya peluang pasar, fasilitas yang memadai, pendidikan, dan kemudahan dalam memulai usaha.

BAB VI PENUTUP

Bab ini akan mengulas kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan dan memberikan sedikit saran atau rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Seluruh sumber yang menjadi referensi dalam penelitian akan dimuat dalam bab ini, baik itu berupa jurnal, buku, laporan pustaka, dan sebagainya.

BAB II
SEKTOR INFORMAL, PERUBAHAN SOSIAL, PEREKONOMIAN
MASYARAKAT, DAN TEORI PERUBAHAN SOSIAL
EMILE DURKHEIM

A. Sektor Informal, Perubahan Sosial, dan Perekonomian Masyarakat

1. Sektor Informal

a. Konsep Sektor Informal

Istilah sektor informal awalnya dipopulerkan oleh Keith Hart dengan penggambaran atas bagian angkatan kerja yang berada di luar pasar tenaga terorganisasi. Pengertian sektor informal menurut (Arsal, 2020) adalah jenis kesempatan kerja yang kurang terorganisir, tidak teratur, kebanyakan legal namun tidak terdaftar, sulit dicacah, sering dilupakan dalam sensus resmi, serta merupakan kesempatan kerja yang kualifikasi kerjanya jarang dijangkau oleh aturan-aturan formal. Lebih lanjut, sektor informal adalah unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian (KBBI, 2016).

Sektor informal masih memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan sektor formal. Sektor informal justru membantu sektor formal dengan menyediakan barang serta kebutuhan yang terjangkau bagi para pekerja sektor formal. Seperti halnya fenomena keberadaan industri di Desa Banyuputih. Pekerja sektor informal seperti warung, *laundry*, dan kost mulai bermunculan. Mereka melihat adanya peluang ekonomi sebagai penyedia kebutuhan para pekerja pabrik. Terlihat bahwa sektor informal disini mampu menjembatani antara sektor formal dan informal sehingga tidak dapat diragukan karena pertumbuhan sektor jasa sangat tergantung pada pertumbuhan pada sektor formal.

Sektor informal memberikan kemungkinan kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan kualifikasi pendidikan, usia, dan aturan mengikat. Mereka menggunakan teknologi tepat guna dan menggunakan sumber daya lokal sehingga menciptakan efisiensi alokasi sumber daya. Selain itu, peluang usaha pekerja sektor informal memungkinkan menjadi peluang kerja unggulan masyarakat karena keterbatasan keterampilan yang dimiliki.

Macam-macam lapangan kerja yang menjadi bagian dari sektor informal di antaranya adalah perdagangan, pertanian, perikanan, peternakan, jasa angkut, penyedia jasa, dan pengrajin. Umumnya mereka adalah golongan ekonomi menengah ke bawah. Mereka biasanya menyediakan barang dan jasa kebutuhan dengan harga terjangkau. Tetapi tidak menutup kemungkinan mereka juga berasal dari golongan menengah ke atas.

b. Ciri-ciri Sektor Informal

Di Indonesia, telah ada kesepakatan mengenai ciri-ciri utama dari sektor informal, yaitu (Haryanto, 2011):

- 1) Kegiatan usaha yang tidak terorganisir dengan baik karena munculnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia pada sektor formal.
- 2) Tidak memiliki izin usaha resmi.
- 3) Pola kegiatan usaha tidak sistematis, baik itu lokasi maupun jam kerja.
- 4) Kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi tidak sampai ke pedagang kaki lima.
- 5) Unit usahanya mudah berganti dari satu sub sektor ke sektor lain.
- 6) Menggunakan teknologi tradisional atau sederhana.
- 7) Sirkulasi dan perputaran modal terbatas.

- 8) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankan usaha tidak membutuhkan pendidikan formal.
- 9) Umumnya dimiliki perorangan dan biasanya pekerja berasal dari keluarga sendiri.
- 10) Sumber daya modal umumnya berasal dari pemilik dan atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- 11) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat desa-kota berpenghasilan rendah hingga menengah.

Sektor informal ini meliputi jenis pekerjaan yang sangat beragam. Dari segi legalnya, terdapat jenis-jenis pekerjaan yang sah secara hukum serta pekerjaan lain yang sifatnya ilegal. Dari segi lokasi geografis, keberadaan sektor ini bertempat di pedesaan maupun perkotaan. Dari segi pelaku usaha, terdiri dari usia anak hingga lansia, baik itu perempuan dan laki-laki.

c. Kekuatan dan Kelemahan Sektor Informal

Terdapat empat kekuatan dari sektor informal (Suharto, 2021), yaitu:

1) Daya Tahan

Pelaku usaha sektor informal dinilai sangat adaptif dalam menyikapi perubahan di situasi apapun. Menilik secara historis, telah terbukti bahwa sektor informal dapat bertahan bahkan selama krisis ekonomi. Dampak dari fenomena krisis tersebut menjadikan masyarakat beralih pada barang-barang terjangkau dari sektor informal. Misalnya, di masa krisis menjadikan masyarakat beralih untuk mengkonsumsi makanan sederhana dari warung murah sekitar mereka.

2) Keahlian Khusus

Produk yang dihasilkan sektor informal cenderung mengandalkan kemampuan khusus yang tidak dapat dari pendidikan formal. Misalnya untuk membuka warung makan

pelaku usaha harus memiliki kemampuan lebih dalam memasak hidangan dalam porsi besar. Begitu pula penghasil jasa seperti penjahit juga harus memiliki kemampuan untuk menjahit. Kemampuan khusus yang dimiliki pelaku usaha sektor informal inilah yang menjadikan mereka dibutuhkan orang lain.

3) Padat Karya

Keberagaman jenis usaha sektor informal menjadikan banyak tenaga kerja yang terserap. Keterampilan khusus pekerja tidak terlalu diperhatikan karena pekerjaan yang dilakukan kebanyakan tidak membutuhkan keterampilan khusus. Selain itu, tidak membutuhkan syarat pendidikan formal.

4) Permodalan

Umumnya sumber modal dari pelaku usaha sektor informal berasal dari dana mereka sendiri atau pinjaman dana sehingga sirkulasi perputaran uang tidak terlalu besar. Uang yang berputar akan bertambah ketika keuntungan usaha mereka juga mengalami peningkatan yang signifikan.

Terlepas dari kekuatan yang dimiliki sektor informal, terdapat kelemahan yang menyertainya (Suharto, 2021), yaitu:

- a) Keterbatasan modal yang menjadikan masyarakat sulit berinovasi dan mengembangkan usahanya.
- b) Lemahnya kepercayaan sehingga akses terhadap lembaga keuangan terbatas.
- c) Kurangnya kemampuan dalam mengatur bisnis.
- d) Keterbatasan akses serta kemampuan penggunaan teknologi baru.

- e) Tidak memiliki jaminan kerja resmi, tidak jarang pula pekerjaan sektor informal memiliki resiko yang cukup tinggi.
- f) Pendapatan yang dihasilkan bergantung pada konsumen.
- g) Memiliki aturan yang kurang jelas, sehingga terkadang dalam pelaksanaannya terjadi pelanggaran terhadap pekerja seperti jam kerja eksploitatif dan sistem penggajian yang kurang layak.

Menyikapi kelemahan tersebut di atas, maka perlu upaya untuk melakukan pembinaan secara khusus terutama oleh pemerintah atau pihak terkait.

2. Perubahan Sosial

a. Konsep Perubahan Sosial

Fenomena perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak terhindarkan oleh manusia secara individu ataupun kelompok khususnya dalam masyarakat. Perubahan sosial adalah perubahan pada berbagai lembaga kemasyarakatan yang memengaruhi sistem sosial masyarakat, termasuk nilai-nilai, sikap, pola, perilaku di antara kelompok dalam masyarakat (KBBI, 2016).

Perubahan sosial dimaknai sebagai suatu hal yang wajar sebagai akibat dari proses interaksi antar manusia yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Pada dasarnya manusia pasti mengalami perubahan dalam hidupnya baik itu dirasakan secara langsung atau tidak, menyeluruh atau terbatas, lambat ataupun cepat. Perubahan sosial dapat berupa nilai norma, pola perilaku, institusi masyarakat, struktur sosial masyarakat, interaksi sosial, dan sebagainya (Rafiq, 2020).

Adapun ciri-ciri proses berlangsungnya perubahan sosial yaitu: pertama, berbagai perubahan di institusi sosial maka akan diiringi dengan perubahan institusi sosial yang lainnya. Kedua, masyarakat merupakan kelompok yang dinamis dan perubahan di dalam

masyarakat dapat terjadi secara lambat maupun cepat. Ketiga, perubahan sosial mengakibatkan disorganisasi. Keempat, dalam bidang seperti spiritual atau kebendaan perubahan yang terjadi tidak tertata (Hatuwe dkk., 2021).

b. Faktor-faktor Pendorong Perubahan Sosial

Perubahan yang terjadi di masyarakat pasti diakibatkan oleh adanya suatu sebab yang memicunya. Sebagaimana pula dengan perubahan sosial. perubahan sosial yang ada di masyarakat disebabkan oleh faktor yang menyertainya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri disebut faktor internal, sedangkan faktor internal berasal dari luar masyarakat. Berikut faktor-faktor penyebab perubahan sosial:

1) Adanya Inovasi dan Invasi

Munculnya temuan-temuan baru khususnya dalam bidang pengetahuan, kemudian temuan tersebut berkembang menjadi invasi yang dikaitkan dengan pemecahan masalah. Jadi, invasi ini memberikan dampak terhadap pembaharuan pada masyarakat.

2) Adanya Perubahan Struktur dan Jumlah Penduduk

Perubahan jumlah penduduk seperti kelahiran, kematian, dan migrasi akan berpengaruh terhadap berbagai kehidupan masyarakat. Selain itu, akan berpengaruh pada struktur masyarakat.

3) Adanya Gerakan Sosial Baru

Terjadinya ketidakpuasan dan kegagalan sosial dalam suatu kelompok/lembaga akan mendorong masyarakat melakukan suatu gerakan untuk mengembalikan tatanan masyarakat seperti semula. Masyarakat akan menuntut serta membentuk suatu lembaga baru yang dianggap dapat mewujudkan cita-cita mereka ke depan.

Berikut adalah faktor internal yang menyertai perubahan sosial:

1) Adanya Inovasi di Bidang Komunikasi, Informasi, dan Teknologi

Pada masyarakat maju biasanya terjadi transfer pengetahuan dari luar. Seiring perkembangan globalisasi dengan cepatnya kemajuan informasi dan teknologi kemudian mendorong terjadinya inovasi.

2) Adanya Peperangan

Peperangan akan menyebabkan terjadinya perubahan pada bidang sosial budaya. Khususnya pada pihak yang menang akan berusaha untuk mendominasi masyarakat dengan budaya mereka. Pertemuan antara pihak-pihak yang akhirnya menang dan kalah akan menimbulkan akulturasi budaya.

3) Adanya Perubahan Ekologi

Perubahan fisik seperti halnya bencana alam dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat, struktur, sistem stratifikasi, dan sistem kekerabatan.

4) Adanya Pengaruh Kebudayaan Luar

Percampuran budaya dari budaya masyarakat lain dalam masyarakat yang terbuka serta didorong oleh globalisasi akan berakibat pada kemunculan peradaban baru.

3. Perekonomian Masyarakat

a. Konsep Perekonomian Masyarakat

Perekonomian wilayah dapat diartikan sebagai seluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan dalam suatu wilayah tertentu. Kegiatan ekonomi yang ada terbagi menjadi beberapa sektor dan sub sektor sesuai kondisi wilayah. Ekonomi masyarakat adalah segala kegiatan ekonomi dan upaya yang dilakukan masyarakat demi memenuhi kebutuhan hidup berupa sandang, papan, dan pangan. Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa pemberdaya ekonomi masyarakat merupakan usaha guna meningkatkan kemampuan atau

potensi masyarakat dalam kegiatan ekonomi. Tercapainya kesejahteraan masyarakat dan dapat pula berpotensi sebagai jalan menuju proses pembangunan nasional.

Meninjau kerangka historis Marx, terdapat dua pilar penyangga struktur ekonomi masyarakat yaitu tenaga produksi dan hubungan produksi. Dengan demikian, jika kedua pilar tersebut berubah, akan dipastikan terjadi perubahan ekonomi di masyarakat pada zaman itu. Aktor utama yang menjadi penggerak ekonomi masyarakat adalah pemilik modal. Sebagai aktor utama, pemilik modal dinilai sebagai yang mengombinasikan faktor-faktor yang ada padanya dengan menciptakan inovasi-inovasi untuk melakukan perubahan ekonomi (Haryanto, 2011).

Secara garis besar sistem pengaturan kegiatan ekonomi terbagi ke dalam tiga tipe, yaitu (Suhardi, 2016):

- 1) Sistem Ekonomi Pasar

Sistem ini mengacu pada perekonomian yang kegiatannya dijalankan seluruhnya oleh interaksi antara penjual dengan pembeli di pasar. Pada mekanisme sistem ini masyarakat memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri kegiatan ekonominya. Dasar pada sistem ini adalah kebebasan, sehingga pemerintah tidak ikut serta mempengaruhi kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat.

Kelebihan yang dimiliki sistem ini adalah mampu mendorong dan menumbuhkan kreativitas masyarakat dalam kegiatan ekonominya. Lebih lanjut, setiap tindakan ekonomi masyarakat memiliki efisiensi tinggi karena didasarkan pada motif pencarian laba. Sedangkan kelemahan dari sistem ini yaitu dapat memunculkan kesenjangan yang signifikan antara yang kaya dan miskin karena sulit untuk melakukan pemerataan pendapatan. Kebebasan yang ditawarkan dalam

sistem ini dapat menjadi boomerang karena kebebasan yang ada tidak memiliki batasan yang jelas, sehingga memungkinkan terjadinya eksploitasi kerja.

2) Sistem Ekonomi Terpimpin

Berbeda dengan sistem ekonomi pasar, kegiatan ekonomi pada sistem ini sepenuhnya diatur oleh pemerintah. Pada sistem ini, alat-alat modal seluruhnya dikuasai dan dimiliki oleh pemerintah. Upaya pemerintah dalam menjalankan sistem ini adalah menciptakan lembaga perencanaan ekonomi yang berada di pusat. Kelebihan dari sistem ini adalah kemudahan pemerintah dalam mengatur serta mengendalikan inflasi, pengangguran, dan permasalahan ekonomi. Sedangkan kelemahannya yaitu sering terjadi monopoli yang merugikan masyarakat dan masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk memilih.

3) Sistem Ekonomi Campuran

Sistem ini merupakan campuran dari kedua sistem yang telah disebutkan sebelumnya. Jadi, mekanismenya hampir serupa dengan ekonomi pasar, namun disertai dengan campur tangan pemerintah. Kebebasan yang ditawarkan tidak berlebihan untuk mengurangi dampak buruk pada timpangnya pendapatan masyarakat. Kelebihan pada sistem ini yaitu mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan golongan. Sedangkan kelemahannya yaitu sulitnya menentukan batas antara kegiatan ekonomi yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah dan swasta.

b. Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat khususnya menengah ke bawah adalah dengan melakukan keterampilan kerja. Pelatihan tenaga kerja menurut UUD RI No. 13 tahun 2003 adalah keseluruhan kegiatan untuk memberi,

memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu sesuai dengan kualifikasi pekerjaan (Suharto, 2021). Adanya pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu meningkatkan peluang dalam bekerja. Selain itu, upaya-upaya yang harus dilakukan di antaranya:

- 1) Pemberian bantuan materi berupa modal.
- 2) Membangun produksi usaha bagi masyarakat yang belum mampu secara ekonomi.
- 3) Memberikan pemberdayaan dengan memberikan pelatihan-pelatihan penunjang kegiatan ekonomi.
- 4) Memberikan dukungan infrastruktur guna mempermudah akses masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi.
- 5) Pemerintah harus membuat kebijakan yang pro terhadap rakyat, khususnya rakyat kecil yang sedang melakukan kegiatan ekonomi.

B. Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam

Hakikatnya perubahan adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, Islam pula mengamini bahwa ciptaan Allah tentu menghadapi suatu perubahan. Salah satu respon Islam terhadap perubahan salah satunya adalah pelaksanaan *ijtihad*. *Ijtihad* diperlukan guna meninjau derasnya arus kehidupan yang kompleks dengan permasalahan yang menyertainya. Contoh tersebut merupakan gambaran bagaimana Islam serius terhadap perkembangan zaman serta perubahan yang terjadi karenanya.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا
لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

(Surah Ar-Ra'd ayat 11)

Terjemahan: “*Bagi tiap-tiap seorang ada malaikat penjaganya silih berganti dari hadapannya dan dari belakangnya, yang mengawas dan menjaganya (dari sesuatu bahaya) dengan perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada sesuatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki untuk menimpakan kepada sesuatu kaum bala bencana (disebabkan kesalahan mereka sendiri), maka tiada sesiapaupun yang dapat menolak atau menahan apa yang ditetapkanNya itu, dan tidak ada sesiapaupun yang dapat menolong dan melindungi mereka selain daripadaNya.*”

Ayat di atas menerangkan mengenai perubahan sosial yang didasarkan pada *sunatullah*, yang mana perubahan yang berdasarkan hukum kemasyarakatan dan perubahan yang dijalani manusia. Kemudian, perubahan yang dilakukan manusia tergantung manusia itu sendiri. Ketika kelompok masyarakat melakukan perubahan melalui upaya-upaya yang *haq*, maka akan terwujud pula masyarakat yang *haq*. Jika dengan usaha-usaha yang baik dari keseluruhan anggota masyarakat tersebut, alhasil akan mengubah keadaan mereka kepada sesuatu yang menakjubkan. Bilamana masyarakat melakukan sebaliknya, maka yang didapat adalah sebuah keadaan yang statis dan ajeg sehingga tidak terjadi perubahan. Begitu pula dengan keburukan, jika usaha untuk mencapai perubahan menggunakan cara yang *batil* maka akan ditemuinya kehancuran.

Perlu digaris bawahi bahwa perubahan sosial dalam perspektif Islam sifatnya kultural. Jadi yang berubah bukan ajaran Islam, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kemudian nilai-nilai agama tersebut nantinya yang akan mengalami perubahan bukan ajaran agamanya. Islam sungguh sudah menetapkan ketentuan sesuai Al-quran dan hadis, kendati demikian Islam tidak menutup mata pada perkembangan zaman. Pada tradisi Islam dahulu juga ada perubahan yang sifatnya fundamental oleh

Nabi Muhammad. Perubahan dilakukan di berbagai penjuru wilayah Arab serta melalui berbagai cara. Masyarakat didorong dengan beragam mekanisme seperti melalui komunikasi, interaksi, sugesti, peniruan, dan afeksi. Perubahan yang dilakukan berdasarkan rasio akal, penyucian, serta yang terpenting adalah asas kemanusiaan dan kesetaraan hak sebagai manusia.

Keterkaitan ayat ini dengan fenomena perubahan sosial yang ada di Desa Banyuputih adalah kehadiran industri menjadikan masyarakat mengambil langkah sikap untuk merespon keadaan terhadap lingkungan mereka. Masyarakat Desa Banyuputih memiliki usaha, kesadaran, dan tindakan nyata sesuai ajaran ayat tersebut dalam mewujudkan perubahan yang lebih baik. Mereka mencoba memanfaatkan peluang dan sumber daya yang mereka miliki untuk melakukan usaha di sektor informal. Seperti membuka warung makan, usaha kos, jasa cuci pakaian, dan penyedia parkir. Terbukti bahwa usaha-usaha mereka untuk ikut dalam kegiatan ekonomi baik itu dalam sektor formal maupun informal membuahkan hasil berupa kehidupan layak.

C. Teori Perubahan Sosial Emile Durkheim

1. Asumsi Dasar

Dasar awal pemikiran Emile Durkheim terletak pada gejala sosial di masa revolusi industri di Inggris. Durkheim menaruh perhatian pada perubahan sosial mulai dari masyarakat primitif atau tradisional menuju masyarakat industri. Aspek yang menjadi ketertarikannya yaitu pada pembagian kerja masyarakat primitif dan industri. Arah utama perubahan Durkheim terletak pada perkembangan pembagian kerja, diferensiasi tugas, kewajiban dan peran pekerjaan ketika masyarakat bergerak maju (Sztompka, 2017).

Perkembangan teori Durkheim hampir sejalan dengan teori pemikiran beberapa tokoh seperti Darwin dan Spencer. Durkheim menuturkan bahwa evolusi memengaruhi cara mengatur masyarakat,

utamanya yang berkaitan dengan sistem kerja. Ia melihat bahwa masyarakat berubah dari tahap sederhana menuju tahap yang lebih kompleks. Pandangan Durkheim tentang perubahan sosial dapat dilihat pada uraiannya mengenai proses pergeseran masyarakat dari ikatan solidaritas mekanistik ke dalam ikatan solidaritas organik. Perubahan yang terjadi dilihat sebagai hasil dari faktor-faktor ekologis dan demografis, yang mengalihkan kehidupan masyarakat dari kondisi tradisional menuju masyarakat modern (Kasnawi & Asang, 2016).

Solidaritas sosial membawahi semua karya Durkheim, perubahan dalam pembagian kerja di masyarakat memiliki dampak yang sangat krusial bagi struktur masyarakat. Durkheim tertarik terhadap cara yang berubah sehingga menghasilkan solidaritas sosial. Ringkasnya, cara yang berubah yang mempersatukan masyarakat dan bagaimana para anggotanya memandang diri mereka sebagai bagian dari suatu keseluruhan. (Ritzer, 2012).

Istilah yang berkaitan erat dengan solidaritas yang dimaksud Durkheim yaitu integrasi sosial dan kekompakan sosial. Solidaritas merujuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Tujuan keseluruhan dari karya klasik Durkheim yaitu untuk menganalisa pengaruh (atau fungsi) kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial dan perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk solidaritas sosial (Johnson, 1986).

Proses perubahan yang dipahami oleh Durkheim adalah benang merah yang menandai konsistensi pemikirannya mengenai masyarakat. Salah satunya pembagian kerja, yang dilihat oleh Durkheim sebagai upaya harmonisasi kemasyarakatan yang terus menerus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman. Lebih lanjut, Durkheim memaparkan bahwa pembagian kerja dalam masyarakat berkaitan langsung dengan kepadatan moral. Kepadatan moral dimaknai sebagai

tingkat kepadatan interaksi antaranggota masyarakat (Martono, 2012). Dengan demikian, proses pergeseran dari yang semula masyarakat primitif menuju masyarakat modern disebutnya dengan perubahan solidaritas mekanis menuju solidaritas organik (Rudyansjah, 2015).

2. Konsep Kunci

Durkheim mengajukan dikotomi masyarakat berdasarkan perbedaan kualitas ikatan sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik berakar dari peran dan pekerjaan yang sangat beragam, kerja sama, saling melengkapi, dan saling memerlukan. Tipologi tersebut dipandang sebagai skema kronologis untuk menggambarkan titik awal dan titik akhir evolusi sosial. Durkheim mengungkapkan bahwa sejarah bergerak dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik (Sztompka, 2017).

Perubahan tipe solidaritas sosial dipengaruhi peningkatan sistem pembagian kerja. Karena pembagian kerja mulai meluas, kesadaran kolektif mulai memudar. Kegiatan pekerjaan masyarakat menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi menjadikan seseorang merasa berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman dari masing-masing individu semakin beragam, maka begitu juga sikap dan kesadaran umumnya (Johnson, 1986).

Keberagaman yang kian marak di masyarakat tidak menghancurkan solidaritas sosial. Pembagian yang semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa menjadi semakin lebih tergantung satu sama lain daripada hanya menyendiri. Orang dengan aktivitas pekerjaan yang terspesialisasi akan bergantung kepada orang lain yang berbeda dengan spesialisasinya. Mereka membutuhkan barang dan jasa untuk mempertahankan hidup dan memenuhi berbagai keinginan mereka (Sriyana, 2020).

Lebih lanjut, karena individu terspesialisasi, mereka menjadi lebih efisien sehingga memungkinkan penduduk dalam jumlah besar dapat bertahan. Spesifikasi mendorong peningkatan rasa saling ketergantungan dan pertukaran karena individu membatasi dirinya pada spesialisasi dan mengandalkan orang lain akan kebutuhan barang dan jasa. Berikut merupakan pembagian solidaritas dengan perbandingan sifat-sifat pokok dari masyarakat (Johnson, 1986):

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” bersama yang menyatakan totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang mewakili warga masyarakat yang seragam. Hal tersebut adalah solidaritas yang bergantung pada individu yang mempunyai sifat yang seragam dan mengikuti kepercayaan dan pola normatif yang sama juga. Karenanya, individualitas tidak berkembang, individualitas di masyarakat terus dilemahkan dengan tekanan untuk keteraturan sosial. Menurut Durkheim, tanda yang menonjol dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu dilandaskan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan. Homogenitas yang seragam tersebut hanya mungkin jika pembagian kerja sangat minim di masyarakat.

Solidaritas ini sering terdapat pada masyarakat pedesaan yang memiliki sistem pembagian kerja yang rendah. Solidaritas ini terbentuk karena adanya saling kesamaan antaranggota, terikat satu sama lain karena kesamaan emosional dan kepercayaan serta adanya komitmen moral. Nilai dan norma bersifat umum dan abstrak. Hukum yang berlaku bersifat represif dengan keterlibatan komunitas dalam proses penghukuman. Hukuman dilakukan hanya semata-mata agar pelanggar hukum jera dan mendapatkan hukuman yang sebanding dengan pelanggarnya.

b. Solidaritas Organik

Salah satu sumbangan terbesar Durkheim bagi sosiologi adalah konsep mengenai pembagian kerja. Durkheim mengungkapkan bahwa masyarakat modern diikat oleh fakta sosial berupa perbedaan peran antara satu dengan lainnya. Durkheim menyebutnya sebagai solidaritas organik. Setiap orang mempunyai peran masing-masing di dalam masyarakat, seperti halnya organ tubuh manusia yang memiliki fungsinya sendiri-sendiri. Layaknya organ tubuh yang menjamin keberlangsungan hidup manusia, pembagian kerja menjamin keberlangsungan masyarakat.

Berlawanan dengan solidaritas mekanik, solidaritas organik tercipta lantaran pembagian kerja bertambah besar. Saling ketergantungan bertambah seiring bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja, yang memungkinkan dan juga mendorong peningkatan perbedaan pada individu di masyarakat. Saling ketergantungan yang muncul dari diferensiasi dan spesialisasi inilah yang akan merombak kesadaran kolektif yang sebelumnya terdapat pada masyarakat mekanik. Karena pembagian kerja yang tinggi, individu dengan masyarakat menjadi semakin tergantung antar satu sama lain. Pada akhirnya masyarakat harus tergantung kepada yang lain atas barang dan jasa guna mencukupi kebutuhan mereka.

Durkheim menyatakan bahwa penyebab pembagian kerja bertambah karena perubahan-perubahan demografik di masyarakat. Akibatnya frekuensi interaksi antar elemen masyarakat dan perjuangan kompetitif untuk bertahan hidup juga bertambah. Durkheim menyebut istilah kepadatan moral, yaitu angka interaksi yang semakin bertambah antar elemen masyarakat sehingga interaksi yang semakin bertambah ini akan

meningkatkan kerja sama yang semakin tinggi dan mendorong munculnya gagasan baru.

Bertambahnya penduduk, otomatis juga akan memperketat perjuangan hidup seseorang. Akibatnya individu secara bertahap menaikkan spesialisasinya lantaran mereka mencari jalan untuk mempertahankan hidupnya di saat kompetisi semakin sengit antaranggota masyarakat. Spesialisasi peran dan fungsi dalam masyarakat selanjutnya akan mendorong peningkatan ketergantungan fungsional dan pertukaran kontraktual sehingga individu mengandalkan orang lain akan barang dan jasa yang mereka butuhkan.

Solidaritas organik dilandaskan pada rasa saling ketergantungan antar masing-masing bagian yang terspesialisasi. Dengan demikian, masyarakat modern lebih mampu untuk terintegrasi daripada didasarkan pada kepercayaan kolektif. Solidaritas ini terdapat pada masyarakat industrial-perkotaan yang memiliki sistem pembagian kerja yang tinggi. Memungkinkan terjadinya perbedaan karena kesadaran kolektif lemah. Antaranggota memiliki rasa saling ketergantungan fungsional yang tinggi. Hukum bersifat restitutif, yang mana hukum diberlakukan hanya semata-mata untuk mengembalikan keteraturan masyarakat yang semula. Orang yang menyimpang dihukum oleh badan kontrol sosial.

3. Implementasi Teori

Kehadiran industri-industri di Desa Banyuputih pada kenyataannya mengakibatkan proses transformasi dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik dalam masyarakat. Pertumbuhan pendatang di Desa Banyuputih mengakibatkan frekuensi interaksi antar elemen masyarakat bertambah. Durkheim menyebutnya dengan kepadatan moral, di mana angka interaksi semakin bertambah antara berbagai anggota masyarakat.

Karena bertambahnya penduduk, kompetisi untuk memperjuangkan hidup di tengah perubahan-perubahan mendorong masyarakat melakukan penyesuaian dengan keadaan yang ada. Durkheim mengungkapkan bahwa perjuangan hidup yang semakin kompetitif menjadikan masyarakat meningkatkan spesialisasinya untuk tetap bertahan hidup.

Interaksi yang semakin bertambah menurut Durkheim mengakibatkan individu secara bertahap meningkatkan kerja sama yang semakin tinggi dan merangsang munculnya gagasan baru. Pernyataan tersebut tergambar pada geliat ekonomi sektor informal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyuputih. Mereka yang memiliki keterbatasan atas kualifikasi yang ditetapkan sektor formal inilah yang kiranya mendorong sebagian masyarakat untuk berkecimpung dalam sektor informal.

Solidaritas organik dicirikan dengan spesialisasi dan ketergantungan fungsional, yang mana hubungan antaranggota kelompok menjalankan peranan yang beragam namun saling memiliki. Sikap masyarakat dalam merespon peluang ekonomi, menandakan terciptanya jaringan sosial baru yang bersumber pada hubungan ketergantungan fungsional yang saling membutuhkan. Pekerja industri dan masyarakat membutuhkan barang dan jasa, sedangkan masyarakat yang lain menyediakan kebutuhan mereka, inilah yang kiranya menciptakan hubungan ketergantungan serta dapat memperkuat kohesi sosial.

Peluang usaha yang menyertai kehadiran industri di Desa Banyuputih menciptakan peluang usaha pada ekonomi sektor informal seperti warung, kos-kosan, dan penyedia jasa lain. Usaha informal tersebut memiliki fungsi sebagai unsur yang cukup krusial dalam perkembangan solidaritas organik. Usaha sektor informal tersebut menggantungkan interaksi dan kerja sama dengan industri dan masyarakat untuk tumbuh. Jaringan ekonomi yang saling menguntungkan antara pelaku usaha, pekerja, dan masyarakat

menciptakan suatu kohesi sosial. Menariknya, berkembangnya usaha sektor informal di Desa Banyuputih bukan hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, namun juga memicu pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

BAB III

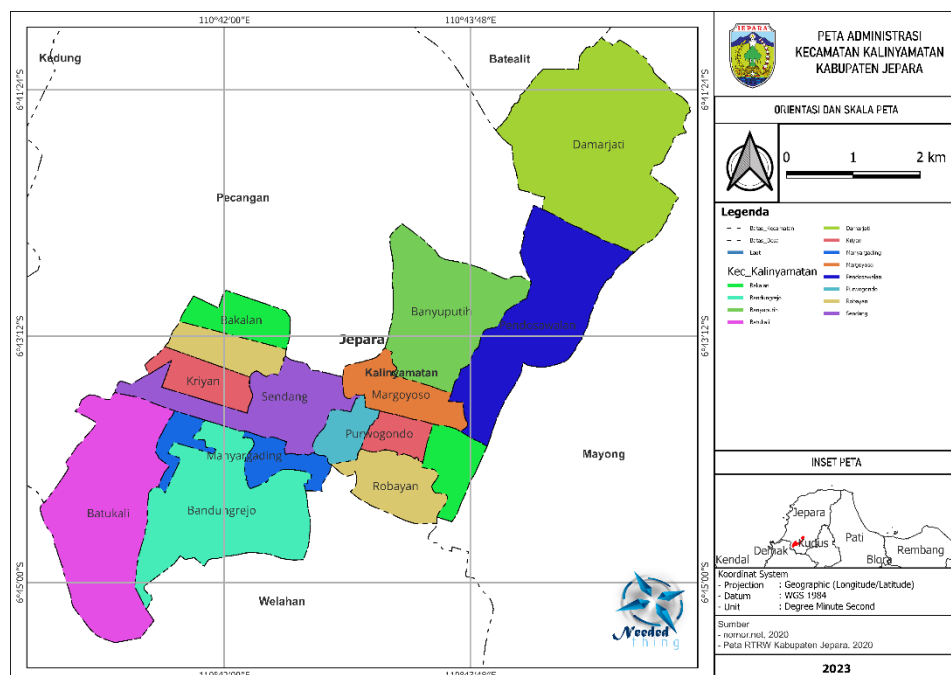
GAMBARAN LOKASI DESA BANYUPUTIH KECAMATAN KALINYAMATAN KABUPATEN JEPARA

A. Gambaran Umum Desa Banyuputih

1. Kondisi Geografis

Desa Banyuputih adalah salah satu desa dari 12 desa yang berada di Kecamatan Kalinyamatan, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Memiliki titik koordinat - 6,7158002 LU/LS – 110,7298651 BB/BT dengan luas wilayah 2,54 km² yang terdiri dari 21 RT dan 5 RW serta diklasifikasikan ke dalam lima Dukuh, yaitu Dukuh Sidorekso, Dukuh Krajan, Dukuh Ngawen Lor, Dukuh Ngawen Kidul, dan Dukuh Depok.

Gambar 1. Peta Indeks Desa di Kecamatan Kalinyamatan



Sumber: neededthing.blogspot.com

Karakteristik wilayah Desa Banyuputih berupa dataran dengan ketinggian < 500 MDPL yang didominasi oleh lahan tegalan dan persawahan. Jarak tempuh Desa Banyuputih ke pusat pemerintahan

Kabupaten Jepara sekitar 18 km, dan dengan pusat pemerintahan provinsi Jawa Tengah sekitar 59 km.

Adapun batas-batas Desa Banyuputih dengan wilayah desa tetangga yaitu sebagai berikut:

- I. Batas Utara : Desa Gemulung
- II. Batas Selatan : Desa Margoyoso
- III. Batas Timur : Desa Pendosawalan
- IV. Batas Barat : Desa Margoyoso

Wilayah Desa Banyuputih secara keseluruhan bukan hanya digunakan untuk pemukiman penduduk. Lahan Desa Banyuputih juga meliputi lahan sawah, tegal, dan tanah milik desa. Berikut pembagian luas tanah berdasarkan penggunaan lahan di Desa Banyuputih:

Tabel 1. Tata Guna Lahan Desa Banyuputih 2023

Kegunaan Lahan	Luas Lahan
Tanah Persawah	86,00 Ha
Tanah Perkebunan	34,00 Ha
Tanah Pemukiman	76,00 Ha
Fasilitas Umum	59,00 Ha

Sumber: Arsip Data Pemerintah Desa Banyuputih 2023

2. Kondisi Demografis

a. Penduduk

Desa Banyuputih memiliki jumlah penduduk sebanyak 5948 jiwa, meliputi jenis kelamin laki-laki berjumlah 2971 jiwa dan perempuan 2977 jiwa. Dengan jumlah penduduk dan luas wilayah tersebut kepadatan penduduk di Desa Banyuputih sebesar 2,228/km². Jumlah penduduk desa banyuputih berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin pada 2023:

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Banyuputih Berdasarkan Usia

Kelompok usia	Laki-laki	Perempuan
0-4 Tahun	231	246
5-9 Tahun	271	248
10-14 Tahun	254	233
15-19 Tahun	208	200
20-24 Tahun	222	254
25-29 Tahun	243	224
30-34 Tahun	278	238
35-39 Tahun	274	242
40-44 Tahun	223	225
45-49 Tahun	179	208
50-54 Tahun	177	195
55-59 Tahun	151	150
60-64 Tahun	104	138
65-69 Tahun	78	64
70-74 Tahun	42	56
75+ Tahun	36	56
	2971	2977
		5948

Sumber: Arsip Data Pemerintah Desa Banyuputih 2023

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Banyuputih lebih banyak terdapat jenis kelamin perempuan serta penduduk dengan kelompok usia 30-34 dan 35-39 tahun lebih mendominasi. Jika dibandingkan pada 2019 hingga 2022, menurut catatan administratif Desa Banyuputih jumlah penduduk terus mengalami peningkatan. Meningkatnya jumlah penduduk di Desa Banyuputih dikarenakan oleh beberapa faktor diantaranya, naiknya angka kelahiran, menurunnya angka kematian, dan perpindahan

penduduk yang semakin masif lantaran berkembangnya industri di Desa Banyuputih.

b. Pendidikan

Tingkatan Pendidikan Penduduk Desa Banyuputih adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banyuputih

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	12 orang	6 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	154 orang	167 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	38 orang	47 orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	4 orang	6 orang
Tamat SMP/ sederajat	145 orang	278 orang
Tamat SMA/ sederajat	246 orang	267 orang
Tamat S-1/ sederajat	154 orang	168 orang

Sumber: Laporan Data Desa Banyuputih 2023

Berdasarkan pada tabel di atas mayoritas pendidikan masyarakat Desa Banyuputih adalah tamatan SMA/ sederajat dengan jumlah 513 orang. Posisi terbanyak kedua yaitu tamatan SMP/ sederajat dengan jumlah 423 orang, dan urutan ketiga yaitu tamatan Sarjana yaitu sebanyak 322. Meskipun masyarakat Desa Banyuputih telah banyak yang mengenyam pendidikan, masih ada rupanya masyarakat yang tidak pernah sekolah.

Selain itu juga masyarakat ada yang tidak menamatkan pendidikannya, dalam tabel disebutkan yang tidak tamat SD sebanyak 85 orang dan tidak tamat SMP sebanyak 10 orang. Menurut penuturan sekretaris Desa Banyuputih hal tersebut terjadi karena dahulu masyarakat mengalami kesulitan ekonomi sehingga kurang begitu memperhatikan pendidikan. Kesadaran mengenai

pendidikan mereka teralihkan oleh perhatian utama mereka pada kebutuhan pokok seperti makan. Sarana pendidikan di Desa Banyuputih di antaranya yaitu TK sebanyak 3 unit dan SD sebanyak 4 unit.

Tingkat pendidikan di Desa Banyuputih yang didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat menandakan bahwa hal tersebut mendorong masyarakat dapat bekerja di sektor industri. Kualifikasi pekerja industri yang mengharuskan sekurang-kurangnya pendaftar pekerja lulusan SMP menjadikan peluang tersebut terbuka lebar bagi masyarakat yang memiliki akses. Hal tersebut sejalan dengan penuturan dari sekretariat Desa Banyuputih bahwa tingkat pendidikan masyarakat didominasi oleh lulusan SMA/ sederajat, sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk bekerja disektor formal. Lebih lanjut menurut tabel di atas, selain masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan di bawah SMA/ sederajat juga banyak. Masyarakat yang memiliki kategori tingkat pendidikan di bawah standar lebih memilih untuk bekerja di sektor informal sebagai penyedia jasa dan barang bagi pekerja sektor formal.

c. Kepercayaan

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Banyuputih cukup beragam, yaitu agama Islam, Kristen, dan Katolik. Berikut tabel jumlah penduduk berdasarkan agama:

Tabel 4. Jenis Kepercayaan Masyarakat Desa Banyuputih

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	2841 orang	2957 orang
Kristen	7 orang	5 orang
Katolik	2 orang	3 orang

Sumber: Laporan Data Desa Banyuputih 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kepercayaan yang dianut mayoritas masyarakat Desa Banyuputih yaitu agama Islam dengan jumlah 5798 orang. Sedangkan agama yang paling sedikit dianut oleh masyarakat yaitu agama Katolik dengan jumlah 5 orang. Kendati masyarakat Desa Banyuputih menganut agama yang berbeda-beda, mereka tetap dapat hidup rukun berdampingan dengan saling menghargai satu dengan lainnya. Sarana peribadatan di Desa Banyuputih di antaranya yaitu masjid sebanyak 3 unit dan mushola sebanyak 18 unit.

3. Kondisi Sosial Budaya

Mayoritas penduduk Desa Banyuputih merupakan suku Jawa yang masih mengemban tradisi dan kebudayaan setempat. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat masih berpedoman pada budaya Jawa yang hingga kini masih dijalankan. Tradisi yang masih dilaksanakan yaitu syukuran atau masyarakat biasa menyebutnya *slametan*. Tradisi *slametan* dapat berupa perayaan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur seperti upacara sedekah bumi, tujuh bulanan (*mitoni*), syukuran di bulan Asyura (*suronan*), rangkaian upacara kematian (3, 7, 40, 100, dan 1000 hari), dan tradisi *slametan* di bulan Sya'ban (*ruwahan*), dan *kupatan* (seminggu setelah lebaran). Berikut penjelasannya:

a. Sedekah Bumi

Tradisi sedekah bumi biasanya dilakukan oleh masyarakat yang mayoritas adalah petani. Sedekah bumi dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat terhadap melimpahnya rezeki para petani atas hasil panen yang didapat. Sedekah bumi pada dasarnya merupakan upacara syukuran yang bertujuan untuk mendoakan sesepuh desa. Ringkasnya, melalui sedekah bumi masyarakat dikatakan telah melangsungkan amanah dari leluhur mereka untuk menjaga bumi serta lingkungan desa agar tetap lestari.

b. Upacara *Slametan* Kelahiran

Tradisi ini merupakan bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang mengandung unsur tradisi ritual kelahiran. Tradisi *mitoni* dilaksanakan untuk memperingati tujuh bulan usia kandungan. Tradisi *mitoni* salah satunya adalah upaya dari orang tua agar harapan baik mereka yang mulia terhadap anaknya dapat terwujud. Rangkaian dari *mitoni* terdiri dari percampuran antara tradisi Jawa dan Islam. Bagi masyarakat Jawa tradisi ini sangat penting lantaran dalam pelaksanaannya ada nilai-nilai yang dianggap sakral dan syarat akan makna.

c. Upacara *Slametan* pada Bulan tertentu

Pertama yaitu *suronan*, upacara ini dilakukan pada bulan muharom dengan tujuan menolak bala atau supaya dijauhkan dari sesuatu yang buruk dan agar senantiasa diberikan keselamatan. Biasanya masyarakat berkumpul di mushola/masjid terdekat mereka untuk berdoa bersama dan dilanjut menyantap hidangan bersama sebagai penutup rangkaian kegiatan. Kedua *ruwahan* yang dilakukan pada bulan Sya'ban dengan tujuan untuk mengirimkan doa kepada para wali, sesepuh desa, dan keluarga yang telah meninggal. Selain itu, *ruwahan* juga dilakukan untuk mengenang arwah-arwah para leluhur.

d. Upacara Kematian

Pada upacara kematian ini terdapat beberapa rangkaian diantaranya yaitu peringatan hari ketiga, hari ketujuh, hari ke empat puluh, hari ke seratus, hari ke seribu, tahun pertama, dan tahun kedua. Kegiatan dalam upacara ini yaitu bertujuan untuk mendoakan si mayit dengan membacakan yasin dan tahlil bersama.

B. Profil Desa Banyuputih

1. Sejarah Desa Banyuputih

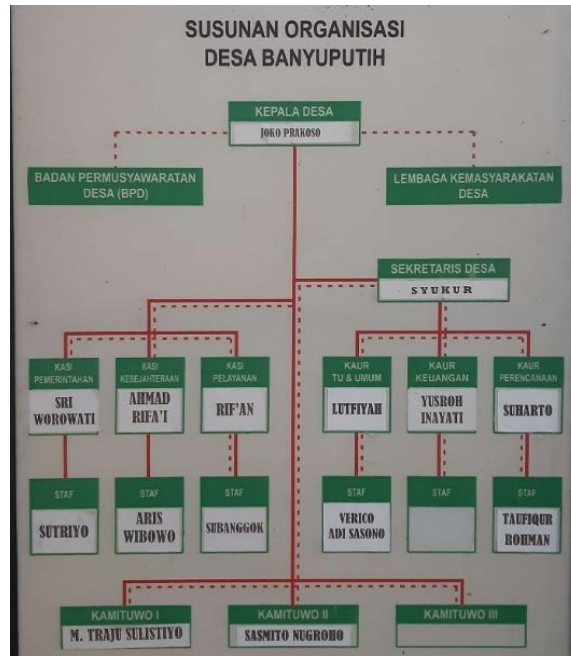
Berdasarkan hasil wawancara dengan Syukur selaku sekretaris Desa Banyuputih, terbentuknya Desa Banyuputih berasal dari dua tokoh kakak beradik bernama Mbah Golo dan Mbah Gito. Kisah bermula tatkala mereka sedang mencari kayu bakar di hutan. Saat sedang beristirahat, mereka berusaha mencari air untuk melepas dahaga. Mbah Gito pergi mencari mata air di penjuru hutan namun tidak kunjung menemukannya. Tiba-tiba saja ia menemukan sumber air berwarna putih menyerupai warna susu, bukan air bening seperti layaknya air minum.

Lantas karena ia tidak kunjung menemukan sumber air lain, ia pun mengambil air tersebut. Kemudian dibawalah air tersebut menggunakan daun untuk kakaknya yaitu Mbah Golo. Tidak disangka setelah mereka meminum air tersebut, ternyata itu merupakan air sakti dari sumber mata air yang ghaib. Mereka pun mendapatkan kesaktian dan akhirnya menamakan tempat asal air itu sebagai Banyuputih hingga sekarang disebut sebagai Desa Banyuputih.

2. Struktur pemerintahan Desa Banyuputih

Wilayah Desa Banyuputih adalah tanggung jawab kerja kepala desa sebagai perangkat yang berada di bawah pemerintahan. Perangkat desa memiliki tupoksi dalam menjalankan kewenangan yang diberikan oleh negara serta melaksanakan tugas pemerintahan sesuai aturan yang berlaku. Pemerintah desa ditujukan guna meningkatkan kemampuan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa yang berdaya guna dan berhasil melayani masyarakat sesuai aturan dan kondisi di masyarakat. Adapun struktur kepengurusan pemerintah desa di Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara adalah sebagai berikut:

Gambar 2: Struktur Pemerintahan Desa Banyuputih



Sumber: Data Administrasi Desa 2024

Adapun visi dan misi Desa Banyuputih sebagai berikut:

a) Visi Desa Banyuputih

“Terwujudnya Desa Banyuputih yang sejahtera dan makmur atas dasar gotong royong dan kebersamaan dengan masyarakat sejalan dengan peraturan daerah dan UUD 1945”

b) Misi Desa Banyuputih

Selanjutnya visi di atas dijabarkan dalam misi yang diarahkan untuk mendorong terwujudnya visi enam tahun kedepan, dengan tujuan tercitanya kesinambungan arah pembangunan yang diharapkan sehingga untuk menjalankan visi tersebut, maka dijelaskan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal dan non formal yang mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat.
- 2) Menjaga kelestarian nilai dan norma desa supaya menunjang pembangunan sarana dan prasarana di Desa Banyuputih.

- 3) Memberikan pelayanan terbaik dan optimal kepada masyarakat.
- 4) Menghimbau dan menjaga kerukunan masyarakat.
- 5) Memberdayakan Tupoksi tugas-tugas perangkat Desa Banyuputih.
- 6) Membuat pemerintahan desa yang amanah, jujur, dan bijaksana dengan dasar musyawarah dengan BPD, RW, RT, dan tokoh masyarakat.
- 7) Melaksanakan kegiatan adat istiadat Desa Banyuputih setiap tahun.
- 8) Mengaktifkan dan membentuk pos-pos keamanan pada setiap RT untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat.
- 9) Mengagendakan kegiatan lomba setiap tahun pada bidang olahraga.
- 10) Mengalokasikan Dana Desa (DD) guna pembangunan infrastruktur desa dengan mengutamakan yang paling layak untuk dibenahi dengan transparansi penuh.
- 11) Mengelola dana bantuan dari pemerintah untuk dialokasikan kepada keluarga kurang mampu agar tepat sasaran.
- 12) Membantu serta mempermudah anak yatim, yatim piatu, dan fakir miskin dalam pendidikan dan kesejahteraan mereka.

BAB IV

KONDISI SOSIAL EKONOMI WARGA DESA BANYUPUTIH PASCA KEBERADAAN INDUSTRI

A. Kondisi Sosial Masyarakat Desa Banyuputih

Industrialisasi merupakan salah satu pemicu dari proses perubahan sosial. Fenomena tersebut terjadi ketika perekonomian yang sebelumnya berlangsung di masyarakat kemudian bertransformasi menjadi sistem perekonomian yang lebih modern. Selain itu, industrialisasi sering dimaknai sebagai suatu kondisi sosial yang berorientasi pada ekonomi yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan di masyarakat (Brasilya dkk., 2023). Industrialisasi yang berlangsung di suatu masyarakat secara terus menerus akan menghasilkan perubahan pada sendi-sendi kehidupan masyarakat.

Begitu pula yang terjadi di Desa Banyuputih, dengan kehadiran industri beberapa tahun belakangan terlihat mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat. Dapat diketahui dari hasil wawancara dengan Bapak Kasmadi bahwa:

“ya mulai ada pabrik-pabrik ini sangat menguntungkan warga sini, sekarang desanya ramai, jalannya sudah bagus untuk lewat, dampak buat warga sini ya bagus, anak muda yang lulus sekolah bisa langsung mendaftar ke pabrik itu. Terus ini ada dibangun pasar dekat pabrik yang menguntungkan warga, warga banyak yang jualan di sana. Pokoknya semenjak ada pabrik itu banyak yang berubah mbak, alhamdulillahnya ya berubah ke yang baik-baik mbak” (Wawancara dengan Bapak Kasmadi selaku pengelola parkir di area industri, Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran beberapa industri di Desa Banyuputih mengakibatkan terjadinya perubahan. Seperti yang disebutkan oleh Bapak Kasmadi tersebut, bahwa telah banyak yang berubah semenjak dari kehadiran industri di Desa Banyuputih dari kondisi fisik Desa Banyuputih yang jalannya sudah baik. Lebih lanjut juga terlihat bahwa kesempatan dan peluang kerja bagi

masyarakat desa semakin terbuka lebar. Perubahan yang tersebut dirasakan sendiri oleh masyarakat kemanfaatannya. Sejalan dengan pernyataan informan di atas, Ibu Worowati juga memaparkan bahwa sudah banyak yang berubah dari Desa Banyuputih.

“wah dulu itu daerah sana (industri) ya lahan tegalan luas gitu mbak, banyak yang tani dulu di situ. Ini mbak, sebelum ada pabrik itu kan tegalan, jadi daerahnya sepi sama banyak begal, warga kalo lewat sering takut, itu ya siang apalagi malem tambah ngeri. Sekarang ya alhamdulillah sudah aman, ya rame. Setelah dibangun pabriknya terus banyak warga juga pada bekerja di pabrik, pabriknya bawa dampak baik, warganya juga menerima adanya pabrik itu. Daerah sini (Desa Banyuputih) jadi rame, ada pendatang dan banyak yang buka usaha warganya”. (Wawancara dengan Ibu Worowati selaku warga Desa Banyuputih, Juni 2024)

Berdasarkan keterangan yang pemaparan Ibu Worowati bahwa perubahan yang terjadi berdampak baik bagi masyarakat. Terlihat dari hilangnya tindak kriminalitas di kawasan tersebut dikarenakan kehadiran industri, sehingga tidak menghambat mobilisasi masyarakat untuk bepergian serta menghilangkan kekhawatiran masyarakat terkena tindak kriminal dan timbul rasa aman di lingkungan masyarakat. Selain itu, masyarakat memiliki peluang lebih terhadap lapangan pekerjaan. Perbedaan sebelum dan setelah kehadiran industri di masyarakat menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi cukup signifikan yang mengarah ke dampak yang positif.

Kondisi sosial dimaknai sebagai keadaan dari berbagai faktor yang memengaruhi kehidupan sosial di dalam lingkungan masyarakat yang mencakup suatu kelompok. Hal tersebut melingkupi budaya, ekonomi, politik, agama, dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan hubungan, interaksi, serta pola perilaku individu maupun kelompok (Suardi dkk., 2022). Kondisi sosial di setiap daerah memiliki perbedaan tersendiri sesuai

kondisi yang menyertainya seperti geografis, demografis, dan zaman. Berikut merupakan temuan-temuan peneliti yang diperoleh dari lapangan:

1. Dinamika Kependudukan di Desa Banyuputih

Jumlah penduduk di Desa Banyuputih dalam tujuh tahun ke belakang mengalami peningkatan baik itu dari masyarakat maupun pendatang. Hal tersebut terjadi sejak berdirinya beberapa industri di Desa Banyuputih, diantaranya yaitu PT. Hwaseung Indonesia, PT. Doohwan Design Indonesia, dan PT. Shintek Jaya Pratama. Adanya peluang kerja di Industri tersebut mengakibatkan banyaknya pendatang dari luar daerah untuk bekerja. Selaras dengan pernyataan dari informan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih sebagai berikut:

“ya mbak, soale kan akeh pendatang yang dari luar sini. Ya, itu karyawan-karyawan, mereka banyak yang ngekos jadi ya makin ramai mbak daerah sini. Yang dulunya di sini daerahnya sepi, sekarang jadi ramai dan padat juga. Apalagi ada banyak warga yang buka usaha kayak warung-warung itu, terus kosan juga” (Wawancara dengan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, Mei 2024)

Berdasarkan perolehan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran industri-industri di Desa Banyuputih menjadikan daerah tersebut sebagai salah satu tujuan para pencari kerja sehingga mobilitas penduduk dari luar daerah untuk bekerja di industri-industri tersebut semakin masif. Selain itu, kehadiran para pendatang juga membuat masyarakat terdorong untuk membuka usaha sebagai penyedia barang dan jasa berupa warung dan kos untuk para pendatang maupun masyarakat.

Kehadiran para pendatang yang menetap sementara selama bekerja secara tidak langsung juga menjadikan lingkungan desa menjadi ramai. Lebih lanjut, para pendatang juga mempengaruhi proses perkembangan Desa Banyuputih. Bahwa dibukanya warung dan kost menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat melihat adanya

banyak pendatang. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sudarin berikut ini:

“wah iya mbak, saiki di sini (Desa Banyuputih) dadi rame, ndisik yo lumayan sepi mergane durung ono pabrik-pabrik iku, wong kae wae daerah pabrik iku lahan tegal-tegal. Saiki lahan e iku dituku pabrik kanggo bangun iku ndong saiki tambah rame, akeh sing kerja ning pabrik asale wong luar daerah, dadi yo podo ngekos mbak” (Wawancara dengan Bapak Sudarin selaku warga Desa Banyuputih, Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran industri berakibat pada peningkatan jumlah pendatang di Desa Banyuputih. Informan menuturkan bahwa sebelum adanya industri, lahan tersebut adalah tanah tegalan milik warga. Terjadi alih fungsi lahan dari tanah tegalan menjadi kawasan industri.

Hadirnya industri di Desa Banyuputih juga secara otomatis membawa lapangan pekerjaan bagi masyarakat, karena industri yang ada adalah industri padat karya yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh karenanya, banyak masyarakat yang tertarik untuk bekerja di Desa Banyuputih baik itu dari masyarakat sekitar maupun masyarakat dari luar daerah. Hal tersebut mendorong masyarakat untuk datang ke Desa Banyuputih yang kemudian menjadikan desa semakin ramai oleh para pendatang dari luar daerah.

Lebih lanjut pemilik kos juga menambahkan bahwa kehadiran industri mendorong masyarakat luar daerah datang ke Desa Banyuputih, berikut penuturan informan:

“iya setelah adanya pabrik banyak yang buka usaha kosan. Karena ada banyak pendatang dari luar daerah juga kan. Desa Banyuputih dulu gak serame ini, dulunya belum ada pabrik ya penduduknya hanya warga sini tok. Nah setelah ada pabrik baru banyak pendatang yang bekerja di pabrik-pabrik” (Wawancara dengan Bapak Rusdi selaku pemilik usaha kos, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan juga sejalan dengan pendapat informan lainnya bahwa kehadiran industri membuat keadaan Desa Banyuputih semakin ramai oleh para pendatang terutama yang berasal dari luar daerah. Sebelum adanya industri masyarakat yang menduduki Desa Banyuputih hanya penduduk asli saja, baru setelah ada industri kehadiran para pendatang menjadikan Desa Banyuputih semakin ramai.

Banyaknya pekerja di Desa Banyuputih juga dapat membawa dampak yang negatif yaitu kemacetan. Kemacetan merupakan salah satu dampak tak terhindarkan dari banyaknya orang yang melakukan mobilisasi secara bersamaan dalam waktu yang relatif sama. Pergerakan pulang pergi dari orang-orang diwaktu yang bersamaan mengakibatkan kepadatan dan penumpukan kendaraan di jalan yang melebihi kapasitas (Harahap dkk., 2023). Fenomena demikian pula yang terjadi di Desa Banyuputih. Jalan desa yang sangat padat pada jam-jam sibuk biasanya terjadi dua kali dalam sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Hal tersebut karena standar jam kerja para pekerja untuk berangkat pada pagi dan pulang pada sore hari. Berikut wawancara dengan informan:

“dampak buruknya bagi warga itu macet mbak, soalnya kalau pas jamnya orang pabrik berangkat sama balik kerja itu masyaallah macetnya. Jalan yang sana itu, yang perempatan kalau sore parah sekali mbak macetnya. Saya saja kadang milih nggak keluar jam segitu. Itu kan banyak yang bawa montor sendiri-sendiri, jadi ya pas pulang sek padat. trus yang mengurai kendaraan e satpam pabrik, biasanya diarahkan ke dua jalan yang arah cangaan sama sana, tapi tetap saja masih tersendat. Ya mau gimana lagi mbak, memang begitu adanya” (Wawancara dengan Bapak Kasmadi selaku pengelola parkir di area industri, Juni 2024)

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas, ia mengeluhkan jalan yang macet akibat penumpukan pengguna jalan khususnya karena pulang pergi para pekerja. Volume kendaraan yang

banyak dengan kapasitas jalan yang tidak begitu lebar menyebabkan kemacetan semakin menjadi. Lantaran lokasi industri yang berada di jalan pedesaan sehingga alternatif menuju jalan lain cukup terbatas. Upaya yang dilakukan oleh pihak industri untuk mengurai kemacetan adalah dengan menerjunkan petugas keamanan untuk mengarahkan kendaraan ke dua jalur yang ada. Hal tersebut dimaksudkan guna memecah arus lalu lintas yang padat. Meskipun telah ada upaya untuk mengatasi kemacetan tersebut, hasilnya masih belum dapat mengubah keadaan. Lalu lintas tetap saja tersendat dan masalah tersebut sulit untuk diatasi sepenuhnya. Masyarakat juga mencerminkan sikap pasrah atau menerima terhadap fakta bahwa kemacetan adalah sesuatu yang sudah menjadi bagian dari konsekuensi adanya industri-industri tersebut.

Durkheim mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan demografik berakibat pada frekuensi interaksi antara manusia dan pada perjuangan kompetitif untuk mempertahankan hidup. Interaksi yang terjadi semakin bertambah antara berbagai anggota dalam masyarakat. Interaksi yang semakin tinggi ini meningkatkan kerja sama yang semakin tinggi pula dan mendorong munculnya gagasan-gagasan baru (Johnson, 1986). Masyarakat yang semakin padat di Desa Banyuputih dengan masuknya para pendatang mengakibatkan kompleksitas dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kehadiran industri menciptakan lapangan kerja baru yang menarik pendatang dari luar daerah sehingga ketergantungan antar individu meningkat karena mereka mengisi peranan yang berbeda, khususnya dalam ekonomi desa.

Perjuangan dalam mempertahankan hidup yang semakin kompetitif di tengah perubahan atas kehadiran industri mendorong masyarakat untuk melakukan penyesuaian. Akibatnya mereka menemukan cara-cara untuk memenuhi kebutuhan mereka, salah satunya dengan terjun ke sektor informal. Mereka mulai membuka

usaha-usaha penyedia jasa dan barang seperti warung, usaha kost, dan penyedia lahan parkir kendaraan para pekerja. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dilihat sebagai respon dari tekanan kompetitif dalam perekonomian mereka, serta memanfaatkan peluang yang tersedia.

Kegiatan ekonomi desa menjadi lebih beragam, ada yang menjadi pekerja industri, sementara yang lain mencoba membuka usaha di sektor informal. Fenomena bertambahnya pendatang akan mendorong permintaan barang dan jasa. Saling ketergantungan antar anggota untuk memenuhi kebutuhan hidup menunjukkan ikatan solidaritas organik di Desa Banyuputih. Lebih lanjut, kedatangan pendatang bukan hanya merubah aspek demografi desa, namun juga menjadi sarana untuk mempercepat perubahan sosial yang berujung pada pembentukan struktur sosial baru.

2. Keamanan Desa Banyuputih

Keadaan lingkungan sangat berpengaruh terhadap berbagai macam tindakan kejahatan, seperti di antaranya daerah sepi, daerah yang keamanannya tidak dijaga, kawasan yang minim penerangan dan lain lain. Tindakan kriminalitas merupakan suatu penyimpangan karena tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Masalah sosial yang timbul dari adanya kriminalitas sangat merugikan bagi masyarakat. Timbul keadaan yang mengancam masyarakat dikarenakan masyarakat terganggu akan keamanan bagi kehidupannya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mendorong adanya tindakan kriminal yaitu lemahnya penegakan hukum, faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor ekonomi (Dayanti & Legowo, 2021). Jelas bahwa ketika manusia mempunyai keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan, maka mereka akan menggunakan daya upaya untuk memenuhinya sekalipun itu dengan cara yang kurang benar. Seperti halnya yang terjadi di Desa Banyuputih, menurut

penuturan warga setempat sebelum adanya industri-industri tersebut di Desa Banyuputih rawan terjadi kriminalitas yaitu begal. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Kasmadi berikut ini:

“iya mbak, kan lahan yang dibangun HWI dan pabrik sampingnya itu lahan tegal luas sekali. Sepi mbak, warga takut lewat sana karna rawan begal, pas siang aja takut mbak lewat sana, kalau malam tambah sepi. Tapi ya alhamdulillah ini sehabis ada pabrik-pabrik jadi ngga ada begalnya, soale lahan e wes buat pabrik. Terus yo sekarang pinggir-pinggir pabrik ada rumah warga, kos, pasar, sama warung-warung” (Wawancara dengan Bapak Kasmadi selaku pengelola parkir di area industri, Juni 2024).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa sejak kehadiran industri-industri di Desa Banyuputih memberikan manfaat positif kepada masyarakat dengan hilangnya tindak kriminalitas yaitu begal. Kekhawatiran masyarakat akan ketidakamanan di lingkungan desa hilang, mereka merasa aman. Selain itu, rasa aman yang sekarang dirasakan masyarakat juga membuat mereka tidak terbatas untuk melakukan mobilisasi ke mana saja khususnya melalui kawasan yang dulunya terbilang rawan kriminalitas.

Kawasan yang rawan tindak kriminalitas membuat masyarakat tidak dapat bebas melakukan aktivitas mereka. Resiko yang ada akibat ancaman kriminalitas dirasa sangat merugikan dan membuat ketakutan masyarakat. Seperti yang dialami oleh salah satu informan yaitu Ibu Suci sebagai berikut:

“saya itu dulu kalau mau pergi harus muter dulu supaya tidak lewat tegal-tegal, saya ya kalau pergi naik motor sendiri, jadi rodo takut kalau lewat sana. Ya kalau sekarang sudah ndak begitu mbak, sekarang saya ya bisa lewat sana ya karna sudah banyak orang yang lewat, terus lahan tegal e sekarang tinggal sedikit di daerah sana, jadi ya aman” (Wawancara dengan Ibu Suci selaku penyedia jasa cuci pakaian, Juni 2024)

Menurut penuturan dari Ibu Suci dapat disimpulkan bahwa kawasan rawan kriminalitas membuat warga ketakutan sehingga mereka melakukan upaya untuk menghindarinya dengan melewati jalan yang sekiranya aman dan terhindar dari kawasan rawan kriminalitas tersebut, sekalipun jalan yang harus ditempuh lebih jauh.

Hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas diketahui bahwa adanya industri yang berkembang di Desa Banyuputih memberikan efek yang positif bagi masyarakat. Kawasan yang sebelumnya sepi dengan lahan tegalan luas membentang membuat para oknum dengan leluasa memanfaatkan kawasan sepi tersebut sebagai tempat untuk ajang melakukan tindak kriminalitas yaitu pembegalan. Setelah adanya alih fungsi lahan tegal menjadi kawasan industri tersebut mempersempit kesempatan bagi oknum-oknum untuk melakukan tindakan kejahatan. Kawasan yang kini ramai oleh pendatang dan aktivitas industri menjadi penghalang bagi para oknum melancarkan aksinya. Lebih lanjut, masyarakat juga memiliki kemudahan dalam melakukan mobilisasi. Kekhawatiran mereka mengenai tindakan kriminalitas menjadikan mereka bebas dan merasakan keamanan.

Kehadiran industri di Desa Banyuputih menjadikan lingkungan yang aman bagi masyarakat. Meruntut apa yang telah dinyatakan oleh beberapa informan di atas dapat diketahui bahwa perubahan fisik lingkungan desa mampu merubah dinamika yang terjadi di masyarakat. Lingkungan menjadi aman serta masyarakat dapat melakukan aktivitas secara bebas tanpa takut terkena pembegalan. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Bapak Syukur sebagai berikut:

“iya mbak, setelah dibangun pabrik di sana sekarang kriminal seperti begal sudah tidak ada. Dulu warga cukup resah dengan begal itu, kegiatan mereka jadi terganggu dan mereka dilanda kekhawatiran. Menurut saya itu pengaruh dari adanya pabrik-pabrik itu. Karena kan setelah

adanya pabrik daerah sana jadi ramai dan juga lokasi yang biasanya terjadi begal sekarang sudah menjadi kawasan pabrik. Selain itu juga di kawasan pabrik ada banyak berdiri bangunan lain seperti kostan dan warung-warung. Jadi ya memang berdampak positif bagi warga sini". (Wawancara dengan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tindak kejahatan di Desa Banyuputih telah tidak ada lantaran kawasan yang dahulu menjadi aksi kejahatan sudah beralih menjadi area industri. Warga cukup resah dengan keadaan tersebut lantaran mengganggu keamanan dan kebebasan warga. Kehadiran industri tersebut menjadikan keadaan lingkungan lebih ramai dan berfungsi sebagai pusat kegiatan ekonomi, sehingga dapat menekan aktivitas kejahatan. Keberadaan warung-warung dan kostan di sekitar industri juga menambah keadaan semakin terkendali. Pada gilirannya sirkulasi dapat berjalan baik dengan lingkungan yang aman dan terkendali. Industri bukan hanya membantu dalam aspek ekonomi saja, tetapi juga memberikan kestabilan sosial dengan menghilangkan area rawan kriminalitas.

Fenomena menurunnya tingkat kriminalitas pasca berdirinya industri-industri di Desa Banyuputih dapat dijelaskan oleh teori perubahan sosial Durkheim. Dalam solidaritas mekanik, tindakan masyarakat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang dianut bersama. Sedangkan dalam masyarakat organik lebih terhubung dengan ketergantungan fungsional satu sama lain (Ritzer & Stepnisky, 2019). Durkheim mengemukakan kemungkinan adanya ikatan sosial yang tidak berhasil menggantikannya, di mana kelompok yang menjadi perantara individu dengan masyarakat luas tidak berkembang dengan baik. Sesungguhnya ini merupakan masalah yang dilihat oleh Durkheim dalam masyarakat itu sendiri, peningkatan pentingnya kelompok pekerjaan dan profesional dimaksudkan untuk mengobati situasi ini (Johnson, 1986).

Sebelum kehadiran industri, Desa Banyuputih mengalami masalah kriminalitas yaitu fenomena begal di daerah lahan tegal. Kondisi ini menunjukkan bahwa adanya kelemahan dalam struktur sosial di desa. Norma dan nilai yang ada di masyarakat belum sepenuhnya dapat menghentikan penyimpangan yang terjadi. Ketergantungan ekonomi antar masyarakat yang rendah di sini menjadikan suatu kondisi kriminalitas. Namun, dengan kehadiran industri tersebut, terjadi perubahan yang cukup signifikan terhadap keamanan desa.

Adanya industri kini mengubah lahan tegal yang sebelumnya rawan kriminalitas menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat. Runtutan fenomena yang terjadi memicu pada terbentuknya solidaritas organik di mana individu saling terhubung dalam ketergantungan dalam aspek ekonomi dan keamanan. Adanya jumlah pendatang juga menjadikan aktivitas ekonomi semakin hidup dan kontrol sosial menjadi lebih efektif lantaran meningkatnya interaksi sosial yang didasarkan kepentingan bersama. Perubahan yang terjadi di Desa Banyuputih ini memungkinkan lingkungan yang aman serta mengurangi tindak kriminal dan mendorong masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi yang lebih bebas.

3. Pembangunan Fasilitas Umum

Industri yang mendirikan usahanya di kawasan penduduk, kiranya perlu memberikan kontribusi yang nyata bagi masyarakat. Kontribusi positif yang diberikan oleh industri kepada masyarakat sekitar merupakan bentuk kepedulian dan respon industri atas usaha yang mereka jalankan. Mereka harus memberikan pengaruh yang positif dengan komitmen disiplin kepada masyarakat. Pada hakikatnya sebuah industri tidak akan bertahan lama jika mereka hanya mengutamakan dan menggantungkan keuntungan pribadi semata. Dengan demikian, lingkungan dan masyarakat yang

menyertainya harus dilibatkan dalam keberlangsungan industri itu sendiri.

Kehadiran industri-industri di Desa Banyuputih dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Dukungan seperti dana hibah yang diberikan oleh industri mampu membantu pemerintah dalam pembangunan fasilitas dan akses bagi kemudahan masyarakat. Adanya dukungan sarana dan prasarana baik yang sudah dimiliki maupun dibangun melalui industri, utamanya adalah sebagai upaya pengembangan kapasitas masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih:

“iya, ada bantuan yang digelontorkan oleh pabrik-pabrik untuk masyarakat berupa pembiayaan pembangunan pasar. Bisa dilihat pasarnya bertempat di depan HWI. Nah itu ada, karena ada bantuan pembiayaan dari sana (industri). Sebelumnya pasar Desa Banyuputih tempatnya masih semrawut dan tidak tertata. Sekarang berkat pembangunan yang kami dan tentunya pabrik lakukan, pasarnya jadi bersih, nyaman, dan utamanya tidak kotor sehingga lebih enak untuk dikunjungi. Pasar di sana ndak hanya jual sayur mayur mbak, tapi di sana juga banyak yang jualan makanan untuk para pekerja pabrik” (Wawancara dengan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, Mei 2024).

Berdasarkan pemaparan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat bantuan dana yang diberikan oleh industri. Bantuan tersebut berupa pembiayaan untuk fasilitas umum yaitu pasar desa. Dengan adanya pasar desa yang telah dibangun, memberikan rasa nyaman bagi masyarakat untuk berbelanja. Selain itu, tata bangunan desa menjadi lebih rapi. Lebih lanjut, dengan dibangunnya pasar desa tersebut dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat untuk membuka usaha di sana.

Ketersediaan fasilitas umum seperti pasar merupakan salah satu hal yang cukup krusial dalam masyarakat, khususnya dalam

melakukan kegiatan ekonomi. Pasar di sini menjadi tempat di mana penjual dan pembeli bertemu untuk melakukan jual beli. Pasar menyediakan barang dan jasa kebutuhan pokok hingga barang pendukung lain dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan pasar yang dikelola dengan baik dan nyaman tentunya juga membuat masyarakat untuk mengunjungi pasar. Keadaan ini pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian perekonomian lokal. Lebih jauh juga membantu mewujudkan ekonomi yang berkelanjutan khususnya dalam ekonomi sektor informal di Desa Banyuputih. Berikut penuturan dari salah satu informan yang peneliti temui:

“menurutku dibangun pasar menguntungkan ya, pedagang-pedagang e bisa nyaman jualan. Terus ya juga tempat sing bagus pembeline bisa nyaman. Aku si mendukung dibangunke tempat ini mbak soale pasar e lebih tertata terus kelihatan enak wae. Terus di sini wes ada kamar mandi, air, listrik. Yo pokoke luwih nyaman tempat sing baru iki ketimbang sing kae” (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pasar di Desa Banyuputih memberi kemanfaatan baik bagi pedagang maupun pembeli. Kondisi pasar yang lebih tertata dan bersih dengan fasilitas yang menyertai seperti sanitasi dan listrik menjadikan jual beli lebih nyaman dibandingkan dengan tempat sebelumnya. Keberlangsungan ekonomi sektor informal di Desa Banyuputih didukung oleh fasilitas seperti pasar. Kenyamanan pasar menjadi perhatian utama untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi seluruh masyarakat.

Selain itu, tidak hanya fasilitas umum seperti pasar saja yang menjadi bagian dari bentuk dukungan industri. Namun juga akses seperti jalan yang berkualitas bagi masyarakat. Akses jalan merupakan penunjang yang cukup krusial bagi kelangsungan

masyarakat dalam melakukan mobilitas. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Sudarin sebagai berikut:

“jalan di sekitar ini yang perbaiki pihak sana (industri). Ya karna itu, kan jalanan sini kerap dilewati trek-trek muatan punya pabrik. Nah dari sana terus kalo ada jalan sing berlubang atau rusak sedikit ya dibenahi. Tapi kami cukup merasa terbantu, jadi kan jalanan e alus terus, lha wong sedikit-sedikit dibenahi sana” (Wawancara dengan Bapak Sudarin selaku warga Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan pemaparan dari informan di atas, perbaikan jalan yang dilakukan oleh industri tersebut tidak lain adalah jalan yang biasanya dilewati kendaraan berat milik perusahaan. Aktifnya kegiatan industri yang mengharuskan kendaraan berat berlalu lalang membuat jalan yang dilalui kendaraan berat tersebut cepat mengalami kerusakan. Perlu perbaikan secara berkala supaya tidak menghambat mobilisasi kendaraan untuk keluar masuk kawasan industri. Meskipun demikian, masyarakat tetap menyambut baik dan terbantu dengan jalan yang diperbaiki oleh pihak industri.

Keterlibatan dan kehadiran industri dalam lingkungan masyarakat menguntungkan bagi kepentingan kedua belah pihak. Dengan industri tersebut memberikan bantuan kepada masyarakat dapat menjadi sarana timbal balik bagi industri karena telah diuntungkan dengan hak untuk menempati kawasan tersebut. Sedangkan, masyarakat turut mendapat kemudahan seperti fasilitas dan bantuan yang diberikan. Selain itu, industri dan masyarakat akan tercipta integrasi antar satu sama lain sehingga ada rasa memiliki dari masyarakat terhadap industri tersebut. Lebih lanjut, bantuan yang digelontorkan industri kepada masyarakat dapat meringankan beban masyarakat, setidaknya dalam pemenuhan kebutuhan pokok menjelang lebaran.

Masyarakat organik diikat oleh suatu kesadaran saling ketergantungan fungsional, yang mana ketergantungan ini timbul

dari diferensiasi dan spesialisasi (Johnson, 1986). Industri memiliki peranan dalam memfasilitasi masyarakat menuju organik. Seperti fasilitas pasar yang dibangun oleh pihak pemerintah dan pihak industri. Dengan adanya pembangunan pasar, usaha-usaha masyarakat dapat terwadahi dengan baik. Pekerjaan masyarakat tidak lagi didominasi oleh pekerjaan seragam yaitu petani. Kini pekerjaan masyarakat lebih beragam, dengan adanya kios-kios masyarakat dapat menawarkan apapun kepada konsumen sesuai kebutuhan konsumen. Masyarakat membuka usaha di kios-kios yang disediakan oleh pemerintah setempat, baik itu berupa pedagang makanan, perabot, atau pakaian sehingga ada hubungan saling ketergantungan antar masyarakat dan para pekerja.

Pembangunan tersebut juga sarana untuk membentuk kohesi sosial antara masyarakat, pihak industri, dan pihak pemerintah sehingga hubungan sosial antara masyarakat dan industri semakin erat. Industri memerlukan tenaga kerja dan citra yang baik dari masyarakat untuk kelangsungan industri. Sementara masyarakat yang menekuni sektor informal membutuhkan para pekerja untuk kelangsungan usaha mereka. Saling ketergantungan antara industri dan masyarakat meningkat.

Hal tersebut mencerminkan hubungan pertukaran yang dapat meningkatkan kohesi sosial berdasarkan ketergantungan fungsional. Durkheim menekankan bahwa masyarakat organik memiliki diferensiasi dan saling ketergantungan untuk menjaga kohesi sosial. Kontribusi industri yang diberikan kepada masyarakat berupa pembangunan pasar dan jalan pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

4. Bantuan Sosial

Bantuan sosial merupakan bentuk tanggung jawab sosial oleh industri yang bertujuan mendukung kesejahteraan masyarakat. Bantuan yang diberikan oleh industri-industri tersebut tidak hanya

berupa pemberian fasilitas-fasilitas saja, melainkan juga bersifat material atau barang kebutuhan sehari-sehari yaitu sembako. Berikut pemaparan beberapa informan:

“iya dapat bantuan dari pabrik, kemarin pas mau lebaran dikasih bantuan bingkisan sembako. Kalo sembako ini ya rutin mesti pas mau idul fitri, isine beras, sirop, gula, sama jajan kalengan” (Wawancara dengan Bapak Sudarin selaku warga Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa masyarakat menerima bantuan sosial dari industri berupa paket sembako. Bantuan diberikan meliputi barang-barang kebutuhan pokok, di antaranya beras, sirup, dan gula yang secara rutin diberikan saat menjelang idul fitri. Bantuan sosial berupa sembako dari industri tersebut menggambarkan upaya kepedulian dari pihak industri. Selain itu, industri juga ikut andil dalam mendukung kesejahteraan masyarakat lokal sehingga hubungan timbal balik terjalin antara industri dan masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan berikut:

“alhamdulillah mbak, kami dapat sembako. Warga Banyuputih rata-rata dapat hibah dari pabrik. Ya kami bersyukur, kan ini ya kalau menjelang lebaran pasti bahan pokok semua naik, jadi itung-itung membantu keluarga juga mbak” (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan pihak industri memberikan bantuan sosial berupa sembako kepada masyarakat sekitar. Pernyataan informan menunjukkan bahwa bantuan sosial berupa sembako tersebut berharga karena mereka sedang menghadapi kenaikan harga kebutuhan pokok menjelang hari raya. Bantuan tersebut membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memberikan dukungan

moral berupa kepedulian. Hal tersebut dikonfirmasi oleh perangkat Desa Banyuputih:

“iya, warga biasanya menjelang lebaran rutin mendapatkan bantuan sembako. Selain dana hibah yang saya sebutkan tadi ada bantuan sembako juga. Menurut saya hal ini memang harus dilakukan pabrik untuk peduli ke warga sini.” (Wawancara dengan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, Mei 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pihak industri memberikan bantuan kepada warga tidak hanya berupa pemberian fasilitas saja, melainkan juga berupa pemberian barang berupa kebutuhan pokok seperti sembako. Hal tersebut dikonfirmasi oleh perangkat Desa Banyuputih, Bapak Syukur. Pemberian bantuan kepada masyarakat menjelang idul fitri merupakan metode yang lumrah diberikan oleh kebanyakan perusahaan dimanapun. Kendati demikian, hal tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian industri kepada masyarakat sekitar. Masyarakat juga merasa terbantu dengan hibah yang diberikan oleh perusahaan. Menurut masyarakat waktu pemberian yang dilakukan oleh industri tersebut tepat karena berkenaan dengan momentum lebaran ketika harga kebutuhan pokok sedang melambung tinggi.

Bantuan yang diberikan oleh pihak industri dapat dilihat sebagai bagian dari strategi tanggung jawab sosial yang bertujuan untuk memperkuat hubungan antara perusahaan dan komunitas lokal. Lebih lanjut, pemberian bantuan sosial pada momen tertentu seperti hari raya idul fitri dapat membangun citra baik industri di masyarakat. Dengan demikian dapat membantu industri dalam menjalankan kegiatan produksinya serta dapat menghindari konflik antar keduanya. Melalui bantuan sosial, industri bukan hanya hadir untuk memanfaatkan sumber daya yang ada, namun

juga memberikan kontribusi yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

Dasar solidaritas dari masyarakat organik yaitu ikatan saling ketergantungan, yang mana ketergantungan tersebut muncul dari diferensiasi dalam kelompok masyarakat (Johnson, 1986). Di sini industri dilihat memainkan peran dalam membentuk citra baik dalam masyarakat guna kelangsungan proses produksinya di Desa Banyuputih, dengan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat. Sementara masyarakat bergantung kepada industri guna mendapatkan keuntungan berupa bantuan sosial yaitu sembako. Ikatan solidaritas yang terbentuk dalam konteks ini bersifat organik yang didasarkan pada ketergantungan fungsional antar masing-masing.

Bantuan sosial yang diberikan oleh pihak industri dapat memperkokoh kohesi sosial antara masyarakat dan industri. Masyarakat merasa dipedulikan dengan bantuan sosial yang diberikan, sedangkan industri juga mendapatkan citra baik yang kiranya penting bagi kelangsungan kegiatan ekonomi di Desa Banyuputih. Industri dan masyarakat Desa Banyuputih mempunyai peran yang berbeda namun saling melengkapi.

Pemberian bantuan oleh pihak industri menunjukkan rasa kepedulian sosial, mereka bukan hanya hadir untuk mengambil keuntungan semata, namun juga hadir untuk kesejahteraan masyarakat. Inilah yang selanjutnya dinilai mewujudkan sebuah mekanisme yang akan mengintegrasikan kepentingan baik industri dan masyarakat. Ringkasnya, pemberian bantuan sosial kepada masyarakat dapat memperkokoh ikatan sosial antara masyarakat dan industri. Selain itu juga dapat menciptakan hubungan pertukaran yang sama-sama menguntungkan.

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Banyuputih

Kondisi ekonomi berkaitan dengan taraf hidup masyarakat, kemampuan memenuhi kebutuhan rumah tangga, kesempatan kerja, pendapatan, mata pencaharian, dan kekayaan (Riyono, 2022). Serupa dengan kondisi sosial, kondisi ekonomi suatu masyarakat juga memiliki ciri khas sendiri tergantung keadaan yang menyertainya. Berikut merupakan temuan data yang peneliti peroleh dari lapangan:

1. Peningkatan Kesempatan Kerja

Kehadiran dari beberapa industri di Desa Banyuputih memberikan lebih banyak kesempatan kerja bagi masyarakat. Terbukanya berbagai lapangan pekerjaan menjadikan masyarakat lebih banyak pilihan dalam bekerja. Peningkatan kesempatan kerja akibat adanya industri di Desa Banyuputih dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi penduduk setempat. Kesempatan kerja dari kehadiran industri berupa kesempatan kerja formal dan informal.

Pekerjaan formal yaitu pekerjaan yang bergerak secara terstruktur baik itu jam operasional kerja, modal kerja, dan aturan yang mengikat dengan sumber-sumber resmi (Arsal, 2020). Orang-orang yang bekerja di industri berarti mereka adalah pekerja formal karena mereka terikat pada aturan-aturan yang mengikat dan bersifat resmi di bawah naungan industri yang mempekerjakan mereka. Seperti halnya di Desa Banyuputih kehadiran industri secara langsung membuka lapangan pekerjaan formal bagi orang-orang, khususnya masyarakat di Desa Banyuputih. Industri dalam melakukan kegiatan produksinya tentu membutuhkan banyak tenaga kerja, apalagi industri dengan skala besar. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut:

“lumayan banyak warga sini yang bekerja di pabrik, ini kan pabrik padat karya jadi banyak membutuhkan tenaga kerja, ya juga ada banyak

pendatang yang bekerja di sini. Warga juga mikirnya ada peluang kerja yang menjanjikan dan dekat lagi dari rumahnya. Karna pabrik itu bertempat di desa kami, jadi warga juga lebih diutamakan mbak. Tentunya kan pabrik banyak menyerap tenaga kerja, lihat saja mbak parkirannya di sana yang luas itu, motornya penuh” (Wawancara dengan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran industri membuka kesempatan kerja bagi masyarakat, khususnya bagi masyarakat sekitar. Industri padat karya otomatis juga membutuhkan banyak pekerja, sehingga banyak menyerap tenaga kerja baik itu dari masyarakat sekitar dan luar daerah. Keberadaan industri di pemukiman penduduk membuat masyarakat semakin tertarik untuk bekerja di sana lantaran tempat yang mudah dijangkau dan cukup menjanjikan. Penggambaran yang dipaparkan oleh informan yaitu parkirannya yang luas yang penuh menandakan bahwa industri tersebut mampu menyerap banyak pekerja. Disebutkan dalam penelitian (Tunjungsari, 2021) bahwa jumlah pekerja sebanyak 6.500 orang yang mampu memproduksi 800.000 pasang sepatu setiap bulannya. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Sudarin sebagai berikut:

“dulu itu ya pekerjaan wargane akeh tani, buruh serabutan, yo mocok ngono. Tapi yo bien akeh cah enom-enom nganggur mbak, lha wong ning deso pilihan kerjaane mok tani, buruh mocok ngono. Yo saiki alhamdulillah Desa Banyuputih wes makmur gemah ripah loh jinawi, cah enom-enom e wes do kerjo ayam lan digampangake karo pabrik.” (Wawancara dengan Bapak Sudarin selaku warga Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara informan di atas dapat disimpulkan bahwa kehadiran industri juga dapat mengurangi pengangguran di Desa Banyuputih. Kesempatan kerja yang ditawarkan sebagai pekerja formal dan kemudahan pengutamaan

masyarakat Desa Banyuputih dalam memasuki pekerjaan membuat masyarakat banyak yang terserap di industri. Mayoritas pekerjaan masyarakat sebelum adanya industri adalah sebagai petani dan buruh serabutan. Baru setelah adanya industri masyarakat memiliki pilihan pekerjaan lain sehingga beralih dari pekerjaan lamanya. Masyarakat merasakan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah kehadiran industri di Desa Banyuputih, perubahan yang terjadi mengindikasikan dampak yang positif terhadap masyarakat sekitar.

Selain terbukanya kesempatan pekerjaan formal, keberadaan industri juga mendorong masyarakat untuk berkesempatan membuka pekerjaan informal. Menariknya ekonomi sektor informal masih memiliki keterkaitan dengan pekerjaan formal. Sektor informal justru membantu sektor formal dengan menyediakan barang serta kebutuhan yang terjangkau bagi para pekerja sektor formal. Seperti halnya fenomena keberadaan industri di Desa Banyuputih. Pekerja sektor informal seperti warung, *laundry*, dan kost mulai bermunculan. Mereka melihat adanya peluang ekonomi sebagai penyedia kebutuhan para pekerja pabrik.

Bukan hanya pekerjaan formal saja yang menjanjikan, sektor informal juga demikian. Di sini sektor informal menawarkan kesempatan kerja yang fleksibel dan hasil yang menjanjikan. Perputaran ekonomi lokal di Desa Banyuputih bergantung pada keberadaan baik sektor formal maupun sektor informal. Hal tersebut disampaikan oleh informan berikut ini:

“tentunya pilihan kerja bagi warga makin banyak, ngga cuman jadi pekerja pabrik tapi juga bisa buka usaha. Wah di sini kalo buka usaha yo gampangane penak mbak. Pekerjaane pabrik banyak, misal e warung-warung itu kan menyediakan makanan bagi pekerja. Terus ono kostan iku juga kanggo pekerja mbak. Sangat menguntungkan sekali kalo menurut saya buka usaha di sini, apalagi ini masih relatif baru”

(Wawancara dengan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di atas dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja bagi masyarakat bukan hanya menjadi pekerja formal, namun kesempatan untuk membuka usaha dan terjun ke sektor informal juga terbuka lebar. Banyaknya pekerja yang membutuhkan barang dan jasa dapat menjadi kesempatan masyarakat untuk menjadi penyedia kebutuhan yang diperlukan konsumen. Seperti yang dipaparkan informan di atas, keberadaan warung makan dan kostan adalah bentuk respon masyarakat dalam menanggapi perubahan-perubahan yang ada. Masyarakat yang membuka warung sebagai penyedia makanan bagi para pekerja, sementara masyarakat yang membuka usaha kost juga sebagai penyedia hunian bagi para pekerja. Hal ini dapat dilihat sebagai sikap cermat dari masyarakat dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan-perubahan yang ada sekaligus memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya.

Peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat dapat membawa berbagai dampak yang positif. Pekerjaan yang stabil dan penghasilan yang layak dapat meningkatkan kualitas hidup. Setiap keluarga dapat mengakses layanan kesehatan dan pendidikan sehingga standar hidup mereka meningkat. Tidak hanya meningkatkan kesejahteraan saja, namun juga berkontribusi pada stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi lokal. Oleh karenanya, penciptaan kesempatan kerja yang berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pembangunan nasional dengan tetap mengedepankan masyarakat.

Solidaritas pada kajian Durkheim cenderung mengarahkan mengenai hubungan antara individu atau kelompok dalam menciptakan suatu integrasi sosial. Solidaritas organik menurutnya didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan tersebut bertambah sebagai hasil dari spesialisasi

dalam pembagian kerja yang akhirnya memungkinkan terjadinya perbedaan di kalangan individu (Johnson, 1986). Di Desa Banyuputih, adanya industri mengakibatkan perubahan di masyarakat yaitu terbukanya lapangan kerja baru yang lebih beragam. Peningkatan variasi pekerjaan dalam konteks ini menggambarkan transformasi ke arah solidaritas organik, yang dicirikan masyarakatnya memiliki pekerjaan yang berbeda. Kehadiran industri menjadikan masyarakat lebih banyak pilihan dalam bekerja, baik itu menjadi pekerja industri maupun pekerja informal.

Kehadiran para pekerja mendorong masyarakat melakukan spesialisasi untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa mereka. Masyarakat meningkatkan spesialisasinya dalam sektor informal agar dapat bertahan hidup di antara persaingan yang semakin ketat dalam memperoleh pendapatan ekonomi. Diantaranya menyediakan barang seperti usaha kuliner, perabotan, dan pakian, sementara pada jasa yaitu penyedia tempat kos, jasa cuci pakaian, dan jasa penyedia parkir. Antar individu dan kelompok saling bergantung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui peranan yang saling mengisi.

Lebih lanjut, seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwa pengutamaan warga lokal dalam perekrutan tenaga kerja dapat memperkuat integrasi sosial antara masyarakat dan industri. Solidaritas yang ada dalam masyarakat organik dilihat dari ketergantungan fungsional dan spesialisasi yang pada akhirnya menciptakan perubahan. Dengan demikian peningkatan lapangan kerja oleh industri bukan hanya bermanfaat pada aspek ekonomi, namun juga memperkuat integrasi sosial. Pada gilirannya perubahan sosial dapat memberikan dampak positif apabila masyarakat dapat beradaptasi dengan keadaan yang ada.

2. Perkembangan Usaha Kecil Menengah

Perubahan yang terjadi di Desa Banyuputih terlihat dari berkembangnya ekonomi sektor informal yang berada di kawasan industri. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa kehadiran industri memberi kesempatan berupa peluang usaha di sektor informal. Kawasan industri menawarkan banyak kesempatan usaha bagi sektor informal. Kehadiran industri menciptakan lingkungan yang berbeda dengan adanya pekerja, kebutuhan atas permintaan tinggi pada berbagai barang dan jasa. Seperti halnya yang terjadi di Desa Banyuputih, pasca adanya beberapa industri yang mendiami desa, sektor informal mulai banyak bermunculan dan berkembang. Berikut penuturan dari salah satu informan:

“wah ndek bien ya gak sebanyak iki yang jualan, saiki wes rame mbak. Warga sekarang do buka usaha, ono warung, laundry, bangun kos-kosan. Yo dulu pedagang ya ada, tapi ndak sebanyak ini. Kan itu, warga manfaatké peluang. Akeh pendatang, ya bangun kosan. Terus ya mesti kerja iku seharian, terus ada yang buka peluang usaha laundry, jual-jual lauk buat makan. Lumayan bisa buat pemasukan warga mbak” (Wawancara dengan Ibu Worowati selaku warga Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, dahulu jumlah usaha sektor informal di Desa Banyuputih tidak sebanyak sekarang. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam jumlah usaha sektor informal setelah kehadiran industri. Sektor informal yang ada di antaranya yaitu usaha warung, kosan, dan laundry. Banyaknya pendatang ke desa untuk bekerja, membuat masyarakat melihat peluang untuk membangun usaha kost. Selain itu, pekerja juga membutuhkan layanan seperti laundry dan makanan, kemudian masyarakat memanfaatkan peluang ini untuk membuka usaha yang dapat memenuhi kebutuhan para pekerja.

Pertumbuhan ekonomi sektor informal di Desa Banyuputih dilihat sebagai dampak positif dari kehadiran industri. Ketika industri melakukan kegiatan produksi, mereka membutuhkan dukungan dari beragam sektor, termasuk dalam hal ini sektor informal sebagai penyedia barang dan jasa bagi pekerja. Terlebih mereka yang menyediakan kebutuhan pokok seperti warung makan. Berikut penuturan dari salah satu informan:

“memang sangat meningkat mbak, itu kan pinggir-pinggir pabrik dulu lahan tebu saiki wes berderet-deret warung e. kalau jam segini dilihat emang sepi, tapi pas waktu jam istirahat warung-warung e njubel mbak. Pasti setiap ada yang buka warung itu dijamin laris, lhawong akeh pekerjane” (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sektor informal di Desa Banyuputih mengalami peningkatan, hal tersebut dibarengi dengan kebutuhan yang diperlukan oleh pekerja. Disebutkan bahwa pekerja pasti membutuhkan makanan untuk konsumsi mereka, sehingga masyarakat banyak yang membuka usaha warung. Lahan yang dahulu berupa lahan tebu, kini sudah berubah menjadi warung-warung. Ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal mampu mengambil inisiatif untuk memanfaatkan perubahan lingkungan yang terjadi.

Berikut merupakan dokumentasi dari warung-warung yang membuka usaha di kawasan industri:

Gambar 3. Deretan Sektor Informal yang Berhadapan dengan Industri



Sumber: dokumentasi pribadi pada 2024

Dokumentasi di atas adalah lokasi yang dahulu adalah lahan tebu yang sekarang menjadi industri pada sisi Utara dan deretan warung pada sisi Selatan. Terlihat pada gambar bahwa posisi warung-warung berhadapan persis dengan industri. Industri tersebut yaitu PT. Hwaseung Indonesia dan PT. Doohwan Design Indonesia secara berturut. Deretan warung di sisi sebelah Barat di atas merupakan sebagian kecil gambaran sektor informal yang berada di Desa Banyuputih. Menurut observasi peneliti, persebaran ekonomi sektor informal mengelompok di sepanjang area industri dan pasar, khususnya mereka yang memiliki usaha seperti usaha kuliner dan penyedia barang. Sementara tempat usaha seperti kost dan laundry sifatnya menyebar di Desa Banyuputih.

Perkembangan usaha kecil menengah ini juga diimbangi dengan hadirnya infrastruktur pendukung yaitu pasar. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pembangunan sarana pendukung tersebut juga berkat bantuan pembiayaan dari pihak industri. Kios-kios yang berjejer rapi dengan tempat nyaman membuat usaha yang mereka jalankan menguntungkan serta semakin menarik minat penduduk lokal maupun pendatang.

Tersedianya lokasi yang tersentralisasi, membuat para pelaku usaha kecil menengah dapat lebih mudah memasarkan

produk mereka sehingga dapat menjangkau lebih banyak konsumen. Lebih lanjut, keberadaan pasar tersebut juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara keseluruhan, menciptakan lapangan kerja baru, dan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sehingga terwujud pola-pola positif yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan berdampak pada daya beli lokal masyarakat. Kemudian mendukung perkembangan lebih lanjut dari usaha kecil menengah Desa Banyuputih.

Berkembangnya usaha kecil menengah di Desa Banyuputih dalam kacamata Durkheim adalah akibat dari perubahan demografik (banyaknya pendatang) yang kemudian meningkatkan kepadatan moral. Semakin masyarakat tumbuh dalam kepadatan moral, semakin banyak pekerjaan masyarakat akan terbagi dan semakin terspesialisasi tugas-tugas individunya. Ini mengarah pada apa yang disebut Durkheim sebagai solidaritas organik (Johnson, 1986). Kepadatan moral yang terjadi di Desa Banyuputih mendorong masyarakat untuk membuka usaha di sektor informal seperti warung, kos-kosan, dan penyedia jasa lain. Hal ini karena banyaknya pendatang, perjuangan hidup juga bertambah. Akibatnya individu secara bertahap meningkatkan spesialisasinya untuk mencari jalan agar tetap bertahan hidup.

Masyarakat yang organik mencoba mengurangi persaingan untuk membuat stabilitas sosial, individu akan mengkhususkan peran mereka dengan menggunakan cara yang berbeda-beda pula dalam mencari nafkah. Seperti halnya pedagang di Pasar Desa Banyuputih, mereka membuka usaha dengan mencoba berbeda dari pedagang lain. Oleh sebabnya di dalam pasar ada berbagai barang dan jasa yang diperjualkan seperti makanan, perabot, pakaian, dan sayur mayur. Meskipun pedagang di dalam pasar didominasi oleh pedagang makanan, masing-masing dari mereka mencoba membedakannya dengan olahan atau menu yang disajikan seperti

warung masakan rumahan, warung ayam, warung soto, ataupun warung kopi. Spesialisasi seperti itulah yang menurut Durkheim dapat memungkinkan penduduk berskala besar dapat bertahan. Keberagaman masyarakat di sektor informal inilah yang menjadikan sektor informal di Desa Banyuputih semakin berkembang.

Lebih lanjut, ekonomi sektor informal memiliki fungsi sebagai unsur yang cukup krusial dalam perkembangan solidaritas organik. Jaringan ekonomi yang saling menguntungkan antara pelaku usaha, pekerja, dan masyarakat menciptakan suatu kohesi sosial. Menariknya, berkembangnya usaha sektor informal di Desa Banyuputih dapat memicu pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Ringkasnya, solidaritas organik dapat memperkuat integrasi sosial dengan adanya ketergantungan fungsional di dalamnya. Masyarakat Desa Banyuputih di sini mampu menyesuaikan dengan perubahan, memanfaatkan spesialisasi peran, dan memperkuat ikatan sosial mereka melalui interaksi dalam aspek ekonomi yang saling ketergantungan.

3. Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan di Desa Banyuputih dilihat sebagai efek dari usaha sektor informal. Pekerja industri juga memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan penduduk mencukupi kebutuhan mereka seperti kebutuhan dasar (pangan, pendidikan, dan kesehatan) dengan baik. Peningkatan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik, dengan pendapatan yang mereka miliki, mereka dapat menyekolahkan anak-anak mereka dan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pada akhirnya akan tercipta generasi unggul dengan kualitas SDM (sumber daya manusia) yang mumpuni. Peningkatan pendapatan tersebut dirasakan oleh beberapa informan yang peneliti

wawancara, yaitu pedagang, pemilik usaha kost, dan usaha cuci pakaian.

Berikut merupakan penuturan dari informan yaitu seorang pedagang di Pasar Desa Banyuputih:

“beda pendapatan e lumayan ketimbang bien, kan aku bien cuman jual sayur tok, pendapatan kotor sedino gak sepiro paling yo kiro-kiro Rp. 450.000,- Saiki jual makanan sama lauk-lauk yo lumayan pendapatane iso Rp. 2.000.000,- Kan iki kios e sewa, nek diitung-itung pendapatanku alhamdulillah iso nutup biaya sewa sama bisa nggaji yang bantu di sini. Yo syukur mbak” (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sektor informal yang digeluti menjadikan pendapatannya mengalami peningkatan. Dahulu barang yang dijual hanya berupa sayur mayur yang mana target pasarnya hanya masyarakat sekitar dengan pendapatan kotor per harinya berkisar Rp. 450.000,-. Sekarang informan tersebut beralih menjadi penjual makanan dengan pendapatan kotor per harinya mencapai Rp. 2.000.000,-. Pendapatannya dapat bertambah karena target pasarnya lebih luas. Angka penghasilan yang dipaparkan informan menunjukkan bahwa pendapatan yang ia miliki bertambah cukup signifikan dibandingkan dahulu. Kendati kios yang digunakan untuk berdagang dikenai biaya sewa, hal tersebut bukan menjadi beban yang berarti bagi pedagang. Sebab penghasilan yang didapatkan dapat menutupi biaya sewa dan bahkan dapat mempekerjakan seseorang untuk bekerja di warungnya.

Pendapatan yang bertambah juga dirasakan oleh pemilik usaha kos, berikut penuturan dari informan:

“yo pasti mbak, saya dulu kerjane cuman tani gajine gak nentu terus yo duwit e gak sepiro. Terus pas ono pabrik iku, aku jajal buka usaha kostan iki. Saiki wes ndue kostan 14 pintu, satu pintune Rp. 350.000, sak kamare di isi 2 orang.

Kira-kira penghasilanku semono, yo alhamdulillah pendapatan iso stabil tur iso nyukupi kebutuhan mbak. Yo intine ada pabrik iki wong Banyuputih iso sejahtera do buka usaha dewe-dewe. Kae lho mbak kasarane ning Banyuputih iki jarang sing jenenge mobil lewat, saiki wes mobil do sliwar sliwer. Wargane wes akeh sing do ndue mobil mergo yo iku mau, duwit e wes do luweh luweh”. (Wawancara dengan Bapak Rusdi selaku pemilik usaha kos, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas terlihat bahwa masyarakat mengalami peningkatan pendapatan. Pekerjaan informan sebelum adanya industri sebagai petani tidak cukup memberikan pendapatan yang stabil. Setelah beralih pekerjaan sebagai petani menjadi pengusaha kost, informan tersebut memiliki pendapatan mencukupi dan stabil. Pendapatan informan perbulan kini dapat mencapai Rp9.800.000, saat menjadi petani penghasilan yang didapatkan berdasarkan waktu panen yang hasil yang diperoleh juga tidak menentu. Sementara sekarang penghasilan yang didapatkan cukup stabil setiap bulannya dengan hasil yang cukup menjanjikan menurut informan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan gambaran yang diberikan informan bahwa di Desa Banyuputih dahulu jarang ada masyarakat yang memiliki mobil. Sementara sekarang sudah banyak warga desa yang memiliki mobil. Dalam hal ini kepemilikan mobil oleh masyarakat dinilai sebagai sesuatu yang menandakan bahwa mereka telah memiliki pendapatan yang berlebih.

Pendapatan yang bertambah juga dirasakan oleh pemilik usaha laundry, berikut pernyataan oleh informan:

“kalo dibandingke pendapatan dulu yo memang bertambah mbak, soale aku dulu aku cuman ibu rumah tangga si. Sekarang buka usaha laundry ya alhamdulillah ada penghasilan. Alhamdulillah hasil e lumayan, yo akeh pekerja sing do langganan laundry mbak soale kan do kerja sedino-sedino. Yo kono untung, kene yo

untung mbak” (Wawancara dengan Ibu Suci selaku penyedia jasa cuci pakaian, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan informan tersebut mengalami peningkatan. Kendati pekerjaan sebelumnya adalah seorang ibu rumah tangga, penghasilan yang didapat dari laundry cukup menjanjikan. Disebutkan bahwa banyak pekerja yang berlangganan dengan informan menunjukkan bahwa ada hubungan saling menguntungkan kedua belah pihak. Para pekerja mendapatkan pelayanan yang dibutuhkan, sementara informan mendapat penghasilan dari usaha yang mereka jalankan. Hubungan inilah yang kiranya dapat mempererat interaksi sehingga saling menguntungkan satu sama lain.

Peningkatan pendapatan masyarakat ini dilihat sebagai efek dari runtutan peristiwa yang terjadi mulai dari kehadiran industri hingga berkembangnya sektor informal di masyarakat. Durkheim mengungkapkan bahwa spesialisasi mendorong peningkatan saling ketergantungan dan pertukaran kontraktual karena individu terspesialisasi sehingga mengandalkan orang lain akan barang-barang dan jasa yang dibutuhkan (Johnson, 1986). Dengan demikian peningkatan pendapatan dilihat sebagai dampak dari usaha-usaha yang dilakukan masyarakat dalam kegiatan ekonominya.

Pendapatan yang diperoleh para pekerja dan pelaku usaha dapat meningkatkan daya beli lokal. Semakin tinggi pendapatan masyarakat, maka daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa juga meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pemaparan informan pedagang, pemilik kos, dan usaha jasa cuci pakaian bahwa pendapatan mereka bertambah lantaran adanya peluang serta permintaan konsumen yang tinggi. Spesialisasi pekerjaan yang dilakukan para pelaku usaha ini juga menunjukkan bahwa adanya saling ketergantungan antara para pekerja dan masyarakat baik itu pelaku usaha maupun bukan.

Lebih lanjut, peningkatan pendapatan masyarakat dapat mendatangkan lapangan kerja baru dan mendorong perkembangan ekonomi masyarakat. Pada akhirnya peningkatan pendapatan masyarakat Desa Banyuputih memberikan bukan hanya manfaat ekonomi, namun juga dapat merekatkan ikatan sosial. Masyarakat bertransformasi menjadi organik dengan terintegrasi dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang ada. Masyarakat Desa Banyuputih dalam konteks ini menunjukkan bahwa mereka mampu memanfaatkan perbedaan peranan.

BAB V
FAKTOR PENYEBAB MASYARAKAT MENGGELUTI EKONOMI
SEKTOR INFORMAL DI DESA BANYUPUTIH

A. Peluang Pasar Pasca Pembangunan Industri

Perubahan yang dialami masyarakat adalah hal yang tidak dapat dihindari dalam dinamika kehidupan. Setiap perubahan yang terjadi membawa pengaruh terhadap masyarakat yang kemudian menyangkut cara mereka melakukan segalanya, baik itu dalam kegiatan ekonomi, nilai-nilai yang dianut, interaksi, bahkan cara pandang. Salah satunya yaitu cara mereka melakukan kegiatan ekonomi, seperti yang terjadi di Desa Banyuputih kehadiran industri serta dampak yang menyertainya menjadikan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang ada. Selain itu, ada aspek fisik seperti keadaan lingkungan yang dahulu lahan tegal membentang luas beralih menjadi bangunan industri.

Peluang pasar, faktor ini merupakan salah satu faktor yang cukup menarik bagi masyarakat sehingga mendatangkan minat mereka untuk terjun ke ekonomi sektor informal. Kemudahan dalam melakukan usaha di sektor informal menjadikan masyarakat tertarik untuk menekuni kegiatan ekonomi ini. Kepadatan penduduk yang meningkat, dapat dilihat sebagai potensi adanya konsumen yang cukup menjanjikan, sehingga masyarakat mempunyai peluang untuk meningkatkan penjualan yang kemudian berdampak pada pendapatan mereka. Di sini masyarakat mencoba mendapatkan keuntungan maksimum atas apa yang mereka tawarkan kepada konsumen. Berikut merupakan salah satu alasan informan menggeluti sektor informal yaitu jasa cuci pakaian:

“alasan e karna di sini kan banyak karyawan yang kerja pabrikan yang kerjanya itu bisa sampe lama, mesti orang e do butuh jasa laundry, ya wes aku nyoba buka laundryan ini mbak, lumayan bisa buat

tambah-tambah” (Wawancara dengan Ibu Suci selaku penyedia jasa cuci pakaian, Juni 2024).

Berdasarkan Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa informan tersebut melihat adanya peluang pasar yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi. Meruntut pernyataan dari penyedia jasa laundry, bahwa ia membuka usahanya lantaran melihat adanya pekerja yang memiliki waktu kerja panjang. Oleh karenanya, ia terpikir untuk memudahkan para pekerja sebagai penyedia jasa cuci pakaian. Hal tersebut dinilai menguntungkan pasalnya dengan usaha cuci pakaian, pelaku usaha dapat mendapatkan penghasilan, begitu pula para pekerja juga dimudahkan dengan efisiensi waktu dan tenaga mereka karena sudah memakai jasa yang mereka butuhkan.

Adanya celah-celah yang kemudian dilihat masyarakat sebagai peluang ekonomi inilah yang semakin menjadikan masyarakat menggeluti ekonomi sektor informal. Adanya target pasar, kemampuan meraba kebutuhan konsumen, dan kompetisi yang belum terlalu tinggi inilah yang kiranya mendorong masyarakat dalam menggeluti ekonomi sektor informal. Berikut pernyataan dari informan:

“karna ada peluang buat penghasilan, sebelah sana ada parkir gratis sing wes disediani pabrik, tapi mesti penuh, opo meneh pas karyawan e pulang kerja mesti susah keluar mbak, saya punya lahan di sini (samping industri) dimanfaatkan aja dibuat parkir.”
(Wawancara dengan Bapak Kasmadi selaku pengelola parkir di area industri, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penyedia parkir juga memiliki alasan serupa dengan informan lain, ia mencoba memanfaatkan lahan yang dimiliki untuk digunakan sebagai parkir para pekerja pabrik. Hal tersebut dilakukannya lantaran melihat parkir yang disediakan oleh pabrik sudah penuh sesak, sehingga sewaktu pulang bekerja, para pekerja dihadapkan dengan padatnya bergantian keluar parkir. Dengan menggunakan parkir bertarif, para pekerja dapat dengan mudah

mengeluarkan kendaraan mereka dan tidak perlu berdesakan. Kemudahan yang ditawarkan oleh informan kepada para konsumen berupa pelayanan dalam jasa parkirnya dan keadaan area parkir yang penuh sesak, membuat usaha penyedia jasa parkir ini menjadi salah satu usaha yang cukup menjanjikan.

Makanan merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, dalam melakukan pekerjaan mereka harus memenuhi kebutuhan energi untuk menunjang kelancaran kegiatan. Jam kerja yang mengharuskan pada aturan mengikat menjadikan para pekerja memiliki waktu yang terbatas dalam mempersiapkan kebutuhan pangannya. Di sini kehadiran para penyedia barang berupa warung makan sangat dibutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“dulu aku jualan sayur mbak, tapi sekarang semenjak banyak pekerja pabrik pindah jualan makanan, pasti kan akeh sing cari makan, luwih nguntungake jualan makanan si mbak daripada sayur dulu. Saya buka jam 06.00-16.00, kalau pagi rame pekerja sing sarapan teros kalo siang juga ramai pas wayah pekerjane istirahat makan siang” (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Pedagang yang melakukan usahanya di kawasan industri memaparkan alasan membuka usaha. Menurutnya menyediakan makanan untuk para pekerja berpotensi mendatangkan keuntungan yang cukup banyak. Banyaknya para pekerja menjadikan permintaan yang tinggi bagi barang. Selain itu, dengan mereka membuka usaha di kawasan industri biasanya mudah diakses khususnya oleh para pekerja lantaran mudah dijangkau. Lebih lanjut, ketersediaan makanan praktis bagi para pekerja lebih menguntungkan daripada berjualan bahan makanan seperti sayur. Usaha makanan menjadi berpotensi menghasilkan lebih banyak keuntungan bagi pelaku usaha, lantaran hal tersebut merupakan kebutuhan pokok dari konsumen. Waktu ramai pembeli yang disebutkan oleh informan juga tanda dari banyaknya pekerja yang membutuhkan makanan, seperti saat pagi sebelum mereka berangkat bekerja dan saat memasuki waktu istirahat makan siang.

Banyaknya pendatang dari luar daerah mendorong masyarakat membuat usaha penyedia jasa tempat tinggal yaitu kos. Bukan hanya kebutuhan pokok seperti makanan yang dibutuhkan oleh para pekerja, namun tempat tinggal juga merupakan kebutuhan yang penting bagi para pekerja yang berasal dari luar daerah. Berikut penuturan dari informan:

“soale akeh pendatang dari luar daerah, pasti banyak sing cari tempat tinggal, kost ini. Ya kita sebagai warga lihat banyak pendatang kenapa nggak nyoba usaha kost kan gitu mbak. Tunggale akeh warga kene sing podu buka kost karo kontrakan. Jadi kita manfaatkan aja peluang e mbak, saya yo ndak ragu mulai usaha kostan ini. Soale banyak warga sing wes do buka usaha kost yo berhasil mbak” (Wawancara dengan Bapak Rusdi selaku pemilik usaha kos, Juni 2024).

Pernyataan yang disampaikan oleh penyedia kost menunjukkan bahwa adanya pendatang di Desa Banyuputih membuat masyarakat tertarik mencoba peruntungan membuat kost. Hunian adalah salah satu kebutuhan utama bagi para pekerja yang berasal dari luar kota. Usaha kost dinilai cukup menguntungkan pasalnya setiap pendatang dari jauh dipastikan akan mencari hunian untuk menunjang kelangsungan pekerjaan mereka. ketersediaan tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerja seringkali menjadi kebutuhan utama bagi para pekerja industri. Dari pernyataan informan tersebut banyak juga masyarakat yang membuka usaha kostan lantaran melihat banyaknya pendatang yang membutuhkan tempat tinggal. Meskipun sudah banyak yang membuka usaha kostan ini, peluang keberhasilan dalam menggeluti usaha ini masih terbuka lebar karena juga banyak para pekerja yang terus berdatangan ke Desa Banyuputih.

Meruntut dari pernyataan yang dipaparkan oleh masing-masing informan, dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan kegiatan ekonominya, mereka melihat peluang-peluang yang ada di lapangan. Keterbutuhan konsumen akan barang dan jasa menjadi daya tarik utama yang dilihat masyarakat sebagai peluang ekonomi yang cukup menjanjikan. Di sini masyarakat secara aktif menemukan peluang-peluang yang

kemudian bisa mereka manfaatkan. Masyarakat yang mampu memahami kebutuhan pasar, menjadikan mereka dapat menentukan barang dan jasa yang mereka tawarkan sehingga semakin relevan bagi pasar. Dengan begitu, potensi untuk meraup keuntungan yang lebih besar dapat diperoleh dengan mudah.

Cara pandang yang digunakan masyarakat dalam melihat keterbutuhan pasar menjadi menarik untuk diperhatikan. Alasan yang dipaparkan oleh informan di atas menunjukkan bahwa tujuan mereka melakukan kegiatan ekonomi dilandasi pandangan jangka panjang yaitu dengan pertimbangan terhadap kebutuhan pasar. Keterbutuhan pasar akan barang dan jasa seperti di atas menjadikan adanya tujuan yang dapat membangun perekonomian jangka panjang di masyarakat lokal. Kepekaan melihat peluang dan perhatian atas apa yang ada di lapangan menggambarkan masyarakat yang dinamis dalam merespon perubahan yang ada.

Menurut Durkheim, masyarakat yang bertransformasi menuju solidaritas organik mengalami spesialisasi dan saling ketergantungan satu sama lain. Bertambahnya penduduk juga ikut serta mendorong masyarakat secara bertahap meningkatkan spesialisasinya karena mereka mencari jalan untuk hidup. (Johnson, 1986). Kehadiran industri yang menyebabkan peningkatan pendatang di Desa Banyuputih mendorong masyarakat untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut. Pada akhirnya masyarakat terdorong untuk terjun ke sektor informal dengan menyediakan barang dan jasa, seperti kostan, parkir, berdagang, dan laundry.

Merujuk pernyataan Durkheim di atas, masyarakat kiranya perlu melakukan penyesuaian serta mencari jalan keluar guna mencukupi kebutuhan hidup di tengah lingkungan sosial yang semakin kompleks. Kemampuan penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Banyuputih ini terlihat dari terjunnya mereka dalam usaha sektor informal. Masyarakat merespon peluang pasar dengan menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Spesialisasi yang mereka lakukan dengan

menjadi penyedia jasa dan barang seperti penyedia jasa parkir, laundry, dan warung menandakan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk melihat peluang pasar sehingga mendatangkan keuntungan ekonomi.

Solidaritas organik dicirikan dengan spesialisasi dan ketergantungan fungsional, yang mana hubungan antar anggota kelompok menjalankan peranan yang beragam namun saling melengkapi. Sikap masyarakat dalam merespon peluang ekonomi, menandakan terciptanya ikatan sosial baru yang bersumber pada hubungan ketergantungan fungsional yang saling membutuhkan. Pekerja industri dan masyarakat membutuhkan barang dan jasa, sedangkan masyarakat yang lain menyediakan kebutuhan mereka, inilah yang kiranya menciptakan hubungan ketergantungan serta dapat memperkuat ikatan sosial. Ringkasnya, peluang ekonomi dalam usaha sektor informal di Desa Banyuputih menggambarkan masyarakat dapat melakukan penyesuaian atas perubahan yang terjadi.

B. Fasilitas Penunjang Ekonomi Sektor Informal

Masyarakat akan terus menghadapi perubahan dengan tantangan baru yang mendorong mereka harus melakukan penyesuaian supaya dapat mempertahankan hidup mereka. Seperti halnya pembahasan pokok pada penelitian ini yaitu ekonomi sektor informal yang dilihat sebagai cara masyarakat beradaptasi dalam menghadapi fenomena industrialisasi. Fenomena tersebut mengubah struktur ekonomi yang ada dimasyarakat yaitu perubahan jenis profesi, strategi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, jam kerja, dan kepemilikan lahan.

Faktor penting yang memicu dorongan masyarakat dalam menggeluti ekonomi sektor informal salah satunya ketersediaan tempat yang memadai. Ketersediaan pasar di Desa Banyuputih menjadi infrastuktur yang cukup esensial bagi pelaku ekonomi, khususnya pedagang. Selain itu, pasar juga menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan sehingga ketersediaan fasilitas ini begitu berpengaruh terhadap perekonomian lokal. Berlanjut dari penjelasan pada poin sebelumnya,

peluang pasar yang dilihat masyarakat menjadi kurang efektif eksekusinya ketika fasilitas pendukung belum tersedia. Peluang pasar dan ketersediaan fasilitas inilah yang kemudian menjadikan geliat ekonomi sektor informal di masyarakat semakin digemari.

Fasilitas pasar ini di Desa Banyuputih masih tergolong baru, sejak kehadiran industri pada 2016 di Desa Banyuputih, baru selang dua tahun berselang yaitu 2018 dibangun fasilitas pasar yang memadai di desa. Menurut penuturan perangkat desa setempat, pasar tersebut dibuat dari bantuan dana hibah salah satu industri di Desa Banyuputih. Berikut merupakan penuturan oleh Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih:

“iya, ada bantuan yang digelontorkan oleh pabrik-pabrik untuk masyarakat berupa pembiayaan pembangunan pasar. Bisa dilihat pasarnya bertempat di depan HWI. Nah itu ada, karena ada bantuan pembiayaan dari sana (industri). Sebelumnya pasar Desa Banyuputih tempatnya masih semrawut dan tidak tertata. Sekarang berkat pembangunan yang kami dan tentunya pabrik lakukan, pasarnya jadi bersih, nyaman, dan utamanya tidak kotor sehingga lebih enak untuk dikunjungi. Pasar di sana ndak hanya jual sayur mayur mbak, tapi di sana juga banyak yang jualan makanan untuk para pekerja pabrik. Tapi tetap yang ngelola ini pihak desa sendiri”. (Wawancara dengan Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembangunan infrastruktur Pasar Desa Banyuputih diinisiasi oleh pemerintah dan industri. Di sini pemerintah bertindak sebagai pelaksana keseluruhan proses, mulai dari pengelolaan hingga pemeliharaan. Sementara, pihak industri hanya sebagai bagian dari penyumbang biaya pembangunan. Sebelum dibangun pasar baru ini, tempat untuk berjualan kurang tertata. Sekarang kondisi pasar setelah dibangun lebih tertata dan bersih sehingga pengunjung dan penjual mendapat kenyamanan.

Bangunan pasar serta deretan kios-kios dinilai sangat membantu pedagang dalam menjajakan barangnya. Menurut hasil observasi penulis, pasar di sana terlihat bersih dan lebih tertata sehingga nyaman bagi pengunjung. Berikut gambaran kondisi pasar di Desa Banyuputih:

Gambar 4. Bangunan Baru di Pasar Banyuputih



Sumber: dokumentasi pribadi pada 2024

Dokumentasi di atas merupakan kios-kios baru yang dibuat pada 2022, menurut penuturan dari Bapak Syukur selaku perangkat Desa Banyuputih, pembangunan tambahan kios-kios di Pasar Banyuputih adalah dimaksudkan untuk menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Sebelumnya kios yang tersedia sudah terisi penuh dengan para pedagang, sehingga kios-kios baru yang dibangun dapat menjadi tempat bagi masyarakat yang ingin membuka usahanya. Dalam hal ini pemerintah memberikan kesempatan kepada yang lain untuk ikut dalam ekonomi sektor informal.

Gambar 5. Pasar Desa Banyuputih Sisi Depan yang Telah ditempati



Sumber: Dokumentasi pribadi pada 2024

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa pasar Banyuputih terlihat bersih, nyaman, dan tertata. Kebersihan dan penataan kios yang baik menjadikan pasar sebagai tempat tujuan belanja yang patut dikunjungi. Peneliti juga mewawancarai salah satu pengunjung pasar tersebut, ia menuturkan bahwa kondisi pasar yang bersih menjadikan nyaman untuk dikunjungi, khususnya sebagai tempat makan. Tempat yang nyaman menjadi penilaian utama dalam menarik banyak pembeli, yang akhirnya dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di dalam pasar. Barang-barang yang dijual oleh para pedagang di sana sama seperti pasar pada umumnya diantaranya yaitu sayur mayur, kuliner, pakaian, dan perabotan.

Lebih lanjut, ketersediaan tempat yang strategis bagi sektor informal dapat menjadi penghubung penjual dan pembeli sehingga terkoneksi secara keseluruhan. Hal ini meningkatkan tingkat penjualan dan membantu stabilitas ekonomi pedagang. Selain kios-kios yang nyaman, fasilitas pendukung seperti sanitasi, tempat ibadah, dan akses listrik menjadi pelengkap kenyamanan dalam berjualan. Komponen tersebut memungkinkan para pedagang menyimpan barang jualan mereka dengan aman sehingga usaha mereka berjalan dengan efisien. Kendati masyarakat dikenai dengan biaya sewa kios, namun hal tersebut bukan menjadi masalah bagi pedagang. Lantaran penghasilan yang mereka dapat dari berjualan sudah lebih dari cukup untuk menutup biaya sewa kios. Berikut merupakan keterangan dari informan:

“kami dibuatkan tempat kios-kios begini bersyukur mbak, tempate rapi gak seperti dulu sing rodo kotor soale bawah e yo langsung tanah, terus yo bien masih lapak-lapak pedagang e sing buat dewe. Nek sekarang kan wes bagus, ono kios-kios njejer, listrik token, mushola, wc. Nggone yo pas ning ngarep pabrik. Masio ono bayar sewa, tapi alhamdulillah pendapatan e cukup kanggo nutup”. (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembangunan pasar membawa manfaat baik bagi pedagang. Tempat berdagang yang tertata dan bersih memberikan kenyamanan bagi para penjual dan pengunjung. Kelengkapan pasar juga ditunjang dengan ketersediaan seperti kios, listrik, tempat ibadah, dan toilet sehingga semakin mempermudah pedagang. Biaya sewa yang dibebankan kepada pedagang bukan menjadi beban yang berarti, karena penghasilan yang didapatkan dapat menutup biaya sewa kios.

Fasilitas seperti pasar dalam keberlangsungan ekonomi sektor informal di Desa Banyuputih menjadi penting, lantaran menjadi pusat kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Keterlibatan lembaga yaitu pihak industri dan pemerintah dalam membangun pasar mengisyaratkan bahwa masyarakat perlu dukungan eksternal dalam melakukan kegiatan ekonomi. Pada praktiknya, pemerintah desa memainkan peran pengelolaan pasar seperti penyewaan kios dan pemeliharaan bangunan pasar. Sementara pihak industri hanya sebatas pembiayaan atas pembangunan pasar, untuk setelahnya pihak pemerintah desa yang diberikan otoritas penuh.

Pembangunan pasar di Desa Banyuputih yang dilengkapi ketersediaan sanitasi, tempat ibadah, dan akses listrik merupakan perwujudan kepedulian pemerintah lokal dan pihak industri. Kerja sama antara pemerintah desa dengan pihak industri menciptakan keadaan yang kondusif bagi keberlangsungan kegiatan ekonomi masyarakat. Pasar yang dibangun dengan bantuan dana industri menggambarkan adanya hubungan harmonis antara masyarakat dan pihak industri. Industri mendapatkan manfaat dari tenaga kerja lokal, sedangkan masyarakat mendapatkan fasilitas yang dapat mendukung kegiatan usaha mereka.

Masyarakat organik diikat oleh suatu kesadaran saling ketergantungan fungsional, yang mana ketergantungan ini timbul dari diferensiasi dan spesialisasi (Johnson, 1986). Institusi yang ada di Desa

Banyuputih seperti pemerintah dan industri ikut serta dalam memainkan peran guna mendukung adaptasi sosial masyarakat dalam menghadapi perubahan. Fasilitas pendukung seperti pasar memudahkan para pelaku usaha melakukan aktivitas ekonominya, selain itu juga mempermudah masyarakat setempat dalam mengaksesnya karena sudah tersentral. Peranan pihak pemerintah dalam mengelola pasar dengan baik dan kehadiran industri yang berdampak pada banyaknya pendatang menciptakan suatu pola ketergantungan. Para pelaku sektor informal dalam kelancaran usahanya tentunya membutuhkan konsumen yaitu khususnya para pekerja, pemerintah membantu pengelolaan pasar yang dapat menambah pemasukan daerah, sementara industri memberikan bantuan dan keberadaannya menarik para pekerja (konsumen) di Desa Banyuputih.

Ketergantungan timbal balik dari bagian-bagian satu sama lain ini menciptakan suatu ikatan solidaritas yang kuat. Hubungan tersebut pada akhirnya memperkuat solidaritas melalui peran dan fungsi yang saling mengisi. Adanya saling ketergantungan fungsional antara berbagai (pemerintah, industri, dan masyarakat) memberikan satu alternatif baru untuk kesadaran kolektif sebagai dasar solidaritas sosial. Ketersediaan fasilitas berupa pasar di Desa Banyuputih adalah contoh dari bagaimana solidaritas organik dapat diperkuat melalui hubungan ketergantungan antara berbagai pihak.

C. Latar Belakang Pendidikan Masyarakat

Keadaan-keadaan seperti lingkungan baru industri serta hal-hal yang menyertainya sering kali memaksa masyarakat untuk beradaptasi agar dapat mempertahankan hidup. Kerasnya kualifikasi yang ditetapkan industri dalam mendapatkan pekerjaan formal menambah daftar derita masyarakat. Transformasi yang terjadi dimasyarakat memerlukan kesadaran masyarakat, agar masyarakat dapat mengimbangi perubahan yang ada. Terciptanya kelompok marjinal adalah akibat dari masyarakat yang belum mampu mengikuti perubahan yang ada. Rendahnya tingkat pendidikan

membuat mereka tersingkirkan dari persaingan dalam roda ekonomi modern. Hingga gilirannya, mereka hanya dapat diterima sebagai tenaga kerja kasar, serabutan, dan pegawai dari sektor informal.

Ekonomi sektor informal kerap kali menjadi alternatif hampir kebanyakan masyarakat di mana pun, khususnya mereka yang dihadapkan dengan ketidakmampuan dalam memasuki pekerjaan formal. Seperti halnya di Desa Banyuputih, geliat ekonomi masyarakat tertuju pada sektor informal seperti pedagang, penyedia parkir, dan penyedia kost. Hal tersebut merupakan respon dari masyarakat atas realitas yang terjadi. Sektor informal menjadi jalan keluar bagi masyarakat yang dapat memberikan peluang ekonomi yang cukup mudah diraih. Berikut penuturan informan:

“di pabrik ini kan rata-rata yang nerima perempuan, soale produksi di sini yo kayak jahit pokoke tugas sing ulet karo telaten dadi banyak e sing diambil pekerjane perempuan mbak. Kalo laki-laki lumayan susah, tapi yo masih ada sing kerja di sana, kebanyakan yo iku mau sing terserap perempuan. Cah nom-nom lanang e yo iki melu ngurus parkir, yo dodolan ngono kae” (Wawancara dengan Bapak Sudarin selaku warga Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tidak semua masyarakat dapat terserap menjadi tenaga kerja formal di pabrik. Pekerjaan yang dirasa memerlukan keuletan dalam melakukannya menjadikan perempuan sebagai prioritas. Kendati demikian, tetap ada tenaga kerja laki-laki yang terserap di sektor informal. Menurut informan, laki-laki yang tidak terserap pekerjaan formal, mereka melakukan pekerjaan informal seperti menjadi penjaga parkir atau berjualan. Inilah kiranya salah satu yang menjadikan masyarakat banyak yang menggeluti ekonomi sektor informal di Desa Banyuputih.

Meskipun cukup banyak tenaga kerja formal yang berasal dari Desa Banyuputih yang terserap, tetap saja masih menyisakan masyarakat yang tidak mampu menjangkaunya. Usia dan pendidikan merupakan kualifikasi yang tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat. Kualifikasi usia yang

ditetapkan untuk menjadi pekerja di industri yaitu maksimalnya 35 tahun. Sementara masyarakat yang berusia lanjut misalnya, mereka tidak dapat bersaing dengan tenaga kerja usia produktif. Tuntutan pekerjaan fisik di industri memungkinkan kondisi fisik yang prima. Keterbatasan yang dihadapi masyarakat tersebutlah yang akhirnya juga ikut mendorong masyarakat mengambil pekerjaan di sektor informal. Berikut penuturan dari informan:

“saya cuman lulusan SD, terus yo saya sudah umur segini ndak bisa kerja di pabrik. Mesti kan sing kerja di pabrik sing iseh muda mbak. Lhawong kerja ning pabrik usia ne paling orak 35 tahun, luweh ko iku yo wes gak iso ndaftar mbak. Soale kerja ning pabrik iku butuhke fisik sing prima” (Wawancara dengan Bapak Kasmadi selaku pengelola parkir di area industri, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pendidikan adalah salah satu halangan yang dihadapi oleh masyarakat. Kualifikasi yang ditetapkan oleh industri menjadikan masyarakat yang tidak memiliki cukup pendidikan tidak dapat memasuki sektor informal. Selain itu, batasan usia juga menjadi faktor lain yang menjadikan masyarakat tidak dapat mengakses pekerjaan formal. Batasan usia maksimal 35 tahun dalam mendaftar menjadikan masyarakat yang memiliki usia di atas tersebut tidak dapat menjangkaunya. Tuntutan fisik dalam industri juga sering menjadi tantangan bagi sebagian individu terutama mereka yang lebih tua serta yang memiliki kondisi tertentu.

Secara relatif, bekerja di sektor informal tidak menerapkan batasan mengikat seperti yang berlaku pada sektor formal. Ringkasnya bekerja pada sektor informal tidak terdapat istilah usia produktif atau non produktif. Siapapun yang tertarik memasuki sektor informal dalam usia berapapun dapat membuka dan menjalankan usahanya sehingga bagi angkatan kerja yang sudah tidak dipekerjakan pada sektor formal di Desa Banyuputih dapat terserap pada sektor informal.

Mengingat di Desa Banyuputih keterampilan yang dimiliki masyarakat salah satunya adalah keterampilan praktis. Mereka

memanfaatkan keterampilan yang ia miliki untuk menunjang pekerjaan mereka di sektor informal. Keterampilan memasak misalnya dimanfaatkan untuk membuka usaha makanan dengan tujuan menyediakan makanan praktis bagi para pekerja pabrik. Jadi, keterampilan yang dimiliki mempengaruhi jenis usaha yang kemudian dipilih. Hal tersebut diutarakan oleh salah satu pedagang yang memberikan alasan ia terlibat di sektor informal:

“aku buka warung yo karna aku bisa masak, teros punya modal kanggo buka usaha warung niki mbak. Soale bien kawet cilik kulino bantu bude masak-masak kanggo catering dadi yo nganti iki iso masak-masak sing akeh. Yo alhamdulillah, masak kan cocok-cocokan si mbak. Sing do tuku ning kene yo akeh sing wes dadi langgananku. Nek ditakoni gene tek mboten kerja ning pabrik yo mergane ijazahku mbak, aku bien e mondok ngaji tok dadi gak ndue ijazah formal ngono kae” (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil pemaparan informan di atas dapat disimpulkan bahwa informan memilih usaha sektor informal sebagai pedagang lantaran latar belakang pendidikan yang ia miliki kurang sesuai dengan kualifikasi yang ditetapkan oleh pabrik. Selain itu, keterampilan yang ia miliki tersebut membantunya percaya diri untuk membuka warung makan. Kemampuan mereka dalam menghadirkan makanan sesuai selera lokal membuat usahanya banyak diminati konsumen. Selain itu, ketersediaan modal usaha yang dimiliki oleh informan semakin mendukungnya untuk membuka usaha. Keputusan yang diambil oleh informan untuk membuka warung makan didasari oleh keterampilan memasak dan finansial yang mencukupi.

Keterbatasan dalam memasuki pekerjaan formal dan sumber daya yang dimiliki tidak hanya memicu masyarakat terdorong ke sektor informal. Hal tersebut juga mendorong adanya inovasi dan kreativitas masyarakat, keterampilan praktis yang dimiliki masyarakat justru menjadi aset berharga dalam menekuni usahanya. Kondisi yang dialami masyarakat

sebetulnya dapat menjadi solusi ekonomi jangka panjang. Selain itu juga menjadi fondasi yang dapat menyokong masyarakat kelas menengah ke bawah dalam melakukan kegiatan ekonomi secara bebas dan praktis.

Durkheim mengungkapkan bahwa adanya perubahan demografik, maka perjuangan hidup juga bertambah. Akibatnya individu secara bertahap meningkatkan spesialisasinya karena mereka mencari suatu jalan untuk tetap hidup di mana kompetisi semakin sengit (Johnson, 1986). Faktor pendidikan dan sumber daya dapat dilihat sebagai salah satu yang menjadikan masyarakat menggeluti sektor informal. Sektor informal yang berkembang di Desa Banyuputih menggambarkan respon dari masyarakat terhadap tantangan yang mereka hadapi, khususnya pendidikan dan sumber daya. Penduduk dengan usia yang tidak sesuai kualifikasi industri dan berpendidikan rendah memilih usaha di sektor informal.

Mereka mulai membuka usaha-usaha penyedia jasa dan barang seperti warung, usaha kost, jasa cuci pakaian dan penyedia lahan parkir kendaraan para pekerja. Upaya-upaya yang dilakukan oleh masyarakat dilihat sebagai respon dari tekanan kompetitif dalam perekonomian mereka, serta memanfaatkan peluang yang tersedia. Respon masyarakat Desa Banyuputih dalam menanggapi tantangan yang ada menunjukkan kemampuan mereka dalam melakukan penyesuaian. Dengan terjun ke sektor informal, ketika peluang kerja formal terbatas mereka bukan hanya menemukan cara bertahan hidup, namun juga menumbuhkan pola baru dalam menjawab tantangan yang dihadapi. Hal ini membuktikan bahwa penyesuaian yang dilakukan mengarah pada keberhasilan ekonomi.

Masyarakat mulai memanfaatkan keterampilan praktis mereka, seperti memasak, untuk menyediakan kebutuhan konsumen. Kendati masyarakat memiliki keterbatasan dalam terjun ke pekerjaan formal, masyarakat dapat menciptakan struktur ekonomi yang didasarkan pada keterampilan yang dimiliki. Kemampuan menyesuaikan tersebut kiranya

dapat menjadi bekal bagi masyarakat untuk bertahan terhadap perubahan yang ada. Ringkasnya dalam konteks ini, teori Durkheim menunjukkan bahwa masyarakat mengalami perubahan dan melakukan penyesuaian terhadap perubahan, kendati terdapat keterbatasan yang dihadapi. Keberhasilan masyarakat dalam memanfaatkan potensi dan peluang dalam mengembangkan sektor informal menunjukkan spesialisasi yang dilakukan menciptakan integrasi sosial di tengah masyarakat yang semakin kompleks.

D. Fleksibilitas Waktu Kerja dan Modal

Kawasan industri menciptakan lingkungan yang kompetitif juga dinamis, ringkasnya kompetitif dalam memperoleh pekerjaan formal dan dinamis dalam menciptakan peluang usaha informal. Kemudahan yang ditawarkan sektor informal terhadap pelaku usaha seperti fleksibilitas waktu menjadi faktor yang dapat dilihat dalam masyarakat. Sektor informal menawarkan peluang ekonomi yang menjanjikan, dengan penduduk yang semakin padat dan berbeda-beda akan mendatangkan permintaan yang tinggi bagi kebutuhan barang dan jasa. Kehadiran sektor informal di kawasan tersebut merupakan pilihan yang menarik bagi masyarakat dan pekerja, baik sebagai pelaku usaha maupun konsumen.

Kemudahan memulai usaha ini menambah faktor-faktor yang sebelumnya disebutkan di atas dalam masyarakat memilih usaha sektor informal. Meskipun memulai usaha sektor informal sering kali dihadapkan dengan modal yang tidak sedikit, namun ada juga sektor informal yang memerlukan sedikit modal untuk memulainya. Seperti yang terjadi di Desa Banyuputih, masyarakat yang memiliki rumah yang bersebelahan dengan industri memanfaatkan peluang tersebut untuk membuka usaha seadanya. Dengan membuka usaha di lahan miliknya, mereka tidak dibebankan pada biaya sewa seperti pedagang kios di dalam pasar. Selain itu, tempat usaha yang strategis menjadikan usaha yang dilakukan semakin menjanjikan. Hal tersebut sebagaimana dipaparkan oleh informan sebagai berikut:

“buka usaha parkir di sini kan lahan milik sendiri,
modal e cuman sitik, nek koyo buka warung iku kan

modal e lumayan, jane bien pengen buka warung, tapi sing usaha parkir isih sitik dadi yo aku usaha parkir wae. Usaha parkir iki luwih praktis mergo gak usah nyewo-nyewo kios, bahan masak, terus nek parkir kan cuman ngeresi i panggonan karo noto-noto ngeneiki” (Wawancara dengan Bapak Kasmadi selaku pengelola parkir di area industri, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa usaha parkir yang dilakukan oleh informan tidak membutuhkan modal yang terlalu besar daripada membuka usaha warung. Selain itu, usaha parkir menurut informan tidak memerlukan biaya sewa dan usaha parkir lebih mudah untuk dikelola. Persaingan usaha parkir juga belum terlalu banyak sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal. Meskipun sudah disediakan lokasi di pasar Desa Banyuputih, masyarakat yang memiliki tempat tinggal berdekatan dengan kawasan industri memilih memanfaatkan lokasi mereka sendiri. Lokasi yang berdekatan dengan kawasan industri memungkinkan mereka lebih dekat dengan konsumen. Kemudahan tersebut meliputi minimnya biaya yang dikeluarkan seperti sewa kios dan transportasi. Lokasi yang strategis juga merupakan faktor utama mereka membuka usahanya.

Mengambil langkah untuk terjun di usaha sektor informal pada umumnya membutuhkan modal. Para pelaku usaha yang memiliki keterbatasan dalam memulai usaha, menyikapinya dengan mengambil pinjaman atau menguras tabungan yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“aku mulai usaha songko uang tabungan terus ambil pinjaman saudara, yo aku yakin dodolan ning kene bakal menghasilkan mbak, akeh wong kerja pabrik sing mesti butuh makan. Rata-rata juga gitu mbak” (Wawancara dengan Ibu Latifah selaku pedagang di pasar Desa Banyuputih, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut bahwa untuk memulai usahanya ia mengakumulasikan tabungan yang dimilikinya dengan pinjaman sehingga terkumpul modal. Dengan keyakinan bahwa peluang usaha yang cukup menjanjikan di kawasan industri, ia mencoba

untuk membuka usahanya. Resiko yang rendah di sektor informal memungkinkan masyarakat mencoba usaha tanpa khawatir mendapat kerugian. Walaupun mereka gagal dalam menjalankan usahanya, adanya banyak permintaan barang dan jasa dari para pekerja dan masyarakat menjadikan pelaku usaha cepat pulih dengan melakukan penyesuaian sesuai kebutuhan lapangan.

Lebih lanjut, sektor informal juga menawarkan adanya keleluasaan waktu. Fleksibilitas ini memungkinkan mereka untuk bekerja sesuai kebutuhan pribadi mereka. Tidak seperti pekerjaan formal yang mengharuskan mereka tunduk pada aturan yang diberlakukan perusahaan. Mereka bisa menutup usahanya ketika menghadapi kebutuhan yang mengharuskan mereka keluar dan sebagainya. Selain waktu, keleluasaan yang ditawarkan yaitu lokasi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Rusdi:

“Iya mbak, kalo usaha kos gini kan kita bisa bebas waktunya, masalah waktu kita unggul dibandingkan yang pabrikaan. Paling ngurus kebersihan kos sama jaga keamanan sini. Ya memang modal awalnya lumayan, tapi kan hasilnya terlihatnya belakangan, cukup menjanjikan buat usaha kos di tempat seperti ini” (Wawancara dengan Bapak Rusdi selaku pemilik usaha kos, Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara informan tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha sektor informal menawarkan fleksibilitas waktu dibandingkan dengan pekerjaan formal yang diikat dengan jam kerja yang ketat. Sementara dalam menjalankan usahanya, pemilik kos hanya memiliki tanggung jawab dalam kebersihan dan keamanan kos mereka. Kendati usaha kos membutuhkan modal yang cukup banyak di awal usahanya, namun keuntungan yang diterima sifatnya jangka panjang, kelebihan inilah yang menjadikan pilihan yang cukup menarik. Adanya industri memicu kehadiran para pendatang, sehingga permintaan kos-kosan meningkat. Pelaku usaha mencoba usaha untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk mendapatkan penghasilan dari keadaan yang ada di lapangan.

Durkheim mengungkapkan bahwa dalam masyarakat organik, solidaritas terbentuk melalui spesialisasi dan saling ketergantungan antar individu dan kelompok (Johnson, 1986). Masyarakat Desa Banyuputih yang membuka usaha di sektor informal seperti warung, penyedia kos-kosan, dan jasa parkir berfungsi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Mereka yang memiliki rumah strategis memanfaatkan lokasi mereka dengan memulai usaha tanpa harus terbebani biaya sewa. Spesialisasi dimana pembagian kerja yang lebih spesifik dalam masyarakat tersebut menciptakan sebuah peluang ekonomi yang mendorong solidaritas melalui fungsi dan peranan sosial yang berbeda-beda. Mereka mencoba memanfaatkan kemudahan dan sumber daya yang mereka miliki untuk melakukan usaha di sektor informal. Seperti membuka warung makan, usaha kos, jasa cuci pakaian, dan penyedia parkir

Kehadiran industri menciptakan struktur baru yang kompleks, perubahan yang terjadi mendorong masyarakat untuk menemukan peran baru dalam struktur yang ada. Di mana mereka dapat memanfaatkan kemudahan-kemudahan yang ditawarkan seperti waktu, lokasi, dan modal. Sektor informal menjadi solusi bagi masyarakat dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi melalui usaha-usaha yang mereka ciptakan. Lebih lanjut, kemudahan yang ditawarkan sektor informal memungkinkan masyarakat untuk melakukan penyesuaian dengan perubahan-perubahan yang ada. Dengan adanya peluang ekonomi di sektor informal, dapat tercipta suatu stabilitas ekonomi dan sosial baru yang memungkinkan mereka untuk tetap terintegrasi dalam masyarakat. Ringkasnya, sektor informal bukan hanya menjadi respon atas keterbatasan dalam mengakses pekerjaan formal, namun juga menjadi cara beradaptasi yang membantu masyarakat menghadapi dinamika yang ada.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai geliat ekonomi sektor informal warga Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial dan ekonomi pasca keberadaan industri di Desa Banyuputih memberikan dampak yang positif bagi masyarakat. Kondisi sosial di antaranya yaitu banyaknya pendatang (pekerja) yang mendiami Desa Banyuputih, lingkungan desa menjadi aman karena kawasan yang dahulu menjadi lokasi kriminal berubah menjadi bangunan industri dan pertokoan, dibangunnya fasilitas umum berupa pasar serta jalan yang layak, dan pemberian bantuan sosial dari industri bagi masyarakat lokal berupa sembako. Sementara kondisi ekonomi yang menyertainya yaitu meningkatnya kesempatan kerja bagi masyarakat baik kerja formal maupun informal, semakin berkembangnya usaha kecil menengah yang semakin banyak dan beragam, serta peningkatan pendapatan masyarakat yang dirasakan akibat dari penyesuaian yang mereka lakukan dalam kegiatan ekonomi seperti menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan para pekerja. Keberadaan industri menjadikan transformasi masyarakat dari yang semula masyarakat mekanik dengan ciri masyarakat yang homogen dengan ikatan yang masih tradisional ke masyarakat organik dengan ciri masyarakat yang heterogen serta ikatan sosial yang terbentuk berdasarkan ketergantungan fungsional antar anggotanya.
2. Faktor penyebab masyarakat menggeluti ekonomi sektor informal di Desa Banyuputih yaitu peluang pasar pasca pembangunan industri berupa adanya permintaan dan kebutuhan dari para pendatang, tersedianya fasilitas penunjang ekonomi sektor informal berupa pasar dan jalanan yang layak, latar belakang pendidikan masyarakat yang

kurang sesuai kualifikasi pekerjaan formal di industri, serta fleksibilitas waktu kerja dan modal yang ditawarkan oleh sektor informal. Solidaritas organik masyarakat Desa Banyuputih terlihat dari jaringan ekonomi yang terjalin berdasarkan ketergantungan fungsional. Masyarakat saling melengkapi melalui spesialisasi kerja guna memenuhi kebutuhan bersama. Hubungan yang tercipta di dalam masyarakat menjadi lebih beragam dengan terintegrasi lewat kontribusinya dalam perekonomian desa. Dengan demikian, sektor informal dilihat sebagai komponen yang cukup penting dalam tatanan sosial di Desa Banyuputih yang dapat mendukung kohesi sosial dan kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Industri membawa dinamika baru yang menyebabkan masyarakat melakukan penyesuaian dengan lingkungan ekonomi baru yaitu ekonomi sektor informal. Transformasi sosial ekonomi di Desa Banyuputih menggambarkan keadaan masyarakat yang melakukan penyesuaian diri melalui hubungan kerja yang beragam, ketergantungan fungsional, dan kerja sama untuk memenuhi kebutuhan koektif.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Banyuputih diharapkan tetap dapat menjaga nilai dan norma di dalam masyarakat dengan baik. Perubahan-perubahan yang sekiranya membawa dampak negatif sebaiknya tidak diikuti. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat memanfaatkan peluang usaha dan saling bahu membahu antar sesama. Hubungan antaranggota masyarakat atau pihak-pihak tertentu perlu dipelihara agar stabilitas sosial dapat harmonis dalam jangka panjang sehingga perekonomian masyarakat juga terjamin.
2. Bagi industri yang mendiami Desa Banyuputih, diharapkan lebih memberikan prioritas atas tanggung jawab sosial kepada masyarakat lokal. Masyarakat bukan hanya membutuhkan bantuan sosial dan fasilitas umum, namun masyarakat lokal juga perlu diberikan pemberdayaan dan pelatihan mengenai bisnis UKM supaya usaha yang

mereka jalankan dapat bertahan jangka panjang dan terus berkelanjutan. Selain itu, untuk mengurangi kemacetan yang ditimbulkan oleh arus kendaraan para pekerja, hendaknya pihak industri menyediakan transportasi khusus seperti bus bagi para pekerjanya.

3. Bagi penelitian selanjutnya yang mungkin tertarik untuk mengembangkan penelitian ini, kiranya dapat berfokus pada hal-hal yang belum dijelaskan dalam tulisan ini. Peneliti berharap tulisan ini dapat menjadi buah pikiran yang bermanfaat bagi penelitian mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Syakir Media Press.
- Andiny, Puti. 2020. “Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh.” *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 11(1):43–52.
- Arsal, Thriwaty. 2020. *Sosiologi Perkotaan: Sektor Informal, Karakteristik, dan Tata Ruang Kota*. Semarang: LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2024. Proporsi lapangan kerja informal menurut jenis kelamin. Dalam <https://www.bps.go.id/id?id?statistics-table/2/MjE1NSMy/proporsi-lapangan-kerja-informal-menurut-jenis-kelamin.html>. Diakses pada 1 Juli 2024.
- Brasilya, Wenny, Batara Surya, dan Haeruddin Saleh. 2023. *Industrialisasi dan Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat*. Yogyakarta: CV. Berkah Utami.
- Budiman, Iskandar. 2021. “Analisis Potensi Perekonomian Pedagang Kaki Lima di Kota Langsa.” *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 12(2):184–99.
- Dayanti, Fitria, dan Martinus Legowo. 2021. “Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura.” *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 5(2):277–91.
- Diapepin, Mukti. 2021. “PPKM dan Kolapsnya Sektor Informal: Dilematisnya Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia.” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 15(2):179–93.
- Firdaus, Firdaus. 2023. “Industrialisasi dan Perubahan Sosial Masyarakat Sekitar Pabrik Semen Bosowa Desa Baruga Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.” *JESD: Journal of Education Social and Development* 1(3):230–36.
- Hailudin. 2021. “Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Haji Lombok Timur.” *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan* 3(1):1–9.
- Harahap, Erwin, dkk. 2023. “Solusi Kemacetan Lalu Lintas Kota Bandung Melalui Pemerataan Arus Kendaraan.” *Sains, Aplikasi, Komputasi dan Teknologi Informasi* 4(1):27–36.

- Haryanto, Sindung. 2011. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hatuwe, Rahma Satya Masna, dkk 2021. “Modernisasi terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru.” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 8(1):84–96.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Kadarwangi, Akhati Aprilia. 2020. “Aspek Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pemuda GOR Tanjung Redeb Kabupaten Berau.” *Jurnal Sosiatri Sosiologi* 8(1):27–36.
- Kadir, Muhammad Arifin, Muhammad Ali, dan Ummu Salmah. 2022. “Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Lokal di Distrik Sorong Utara Kota Sorong (Studi pada Pedagang Lokal Mama-mama Papua di Depan Jupiter Super Market).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8(3):1-18.
- Kamelia, Nora. 2021. “Peran Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.” *Independent: Journal of Economics* 1(1):205–21.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. 2016. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sektor%20informal>. Diakses pada 3 Juli 2024.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. 2016. Dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perubahan%20sosial>. Diakses pada 3 Juli 2024.
- Kasnawi, Tahir, dan Sulaiman Asang. 2016. *Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial*. Makassar: Universitas Terbuka.
- Kholisul, Irfan, dkk. 2020. “Perubahan Sosial Masyarakat Desa Puseurjaya Kabupaten Karawang sebagai Dampak Pembangunan Kawasan Industri.” *SOSIOLIHUM* 2(1):40–55.
- Kobi, Wiwin, dan Hendra. 2020. “Kajian Geografi Ekonomi: Studi Kasus Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Bajo di Popayato, Gorontalo.” *Jambura Geo Education Journal* 1(1):16–25.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nariswari, Renanta. 2020. “Analisis Peranan Sektor Informal terhadap Kemiskinan di Jawa Timur.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 9(1):1-20.

- Pahleviannur, Muhammad Rizal, dkk. 2023. "Kerentanan Sosial Ekonomi terhadap Bencana Banjir di Hilir DAS Citanduy Bagian Barat Kabupaten Pangandaran Jawa Barat." *Media Komunikasi Geografi* 24(2):189–205.
- Powatu, Vindry Ria Andiki. 2024. "Peran Sektor Informal dalam Ekonomi Nasional." *Circle Archive* 1(5):41-56.
- Rafiq, Ahmad. 2020. "Dampak Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat." *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 3(1):18–29.
- Rasmilah, Ikeu, dan Tina Soviani. 2022. "Pola Perilaku Masyarakat di Lingkungan Kawasan Industri di Desa Bojongmanggu Kecamatan Pameungpeuk." *Research of Social Education* 1(2):8–26.
- Ritzer, George, dan Jeffrey Stepnisky. 2019. *Teori Sosiologi Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riyono, Ahmad. 2022. "Peran Perkebunan Kelapa Sawit dalam Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Wahau Baru Kabupaten Kutai Timur." *eJournal Sosiatri-Sosiologi* 2022(1):1–15.
- Rudyansjah, Tony. 2015. *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Sirait, Robby Alexander. 2023. "Pengaruh Pekerja Sektor Informal terhadap Penerimaan Perpajakan dan Penerimaan Pajak Penghasilan." *Jurnal Budget: Isu dan Masalah Keuangan Negara* 8(1):35–51.
- Sriyana. 2020. *Perubahan Sosial Budaya*. Malang: Literasi Nusantara.
- Suardi, Suardi, Herdiyanti Ramlan, dan Kiki Reskiana. 2022. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Industri Menghadapi Pandemi Covid-19 di Kota Makassar." *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2(2):82–93.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhardi. 2016. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Gava Media.

- Suharto, Rahmad Budi. 2021. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Samarinda: Pustaka Horizon.
- Sztompka, Piotr. 2017. *Sosiologi Perubahan Sosial*. VII. Jakarta: Prenada Media.
- Tunjungsari, Indiyah. 2021. “Analisis terhadap Pelaksanaan Corporate Social Responsibility PT. Hwaseung Indonesia Kabupaten Jepara.” *JURISTIC* 2(3):294–301.
- Yuliana, Lilis, I. Nyoman Ruja, dan Nurul Ratnawati. 2021. “Perubahan Sosial Masyarakat Pasca Dibangunnya Pabrik Rokok Mahayana di Desa Sumbersuko Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang.” *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial* 3(2):213–20.
- Zuanita, Reni, Yasir Arafat, dan Bobby Agus Yusmiono. 2020. “Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat yang Bekerja pada Sektor Informal di Kelurahan Pasar Bhayangkara Kecamatan Talang Ubi Kabupaten Pali.” *Jurnal Swarnabhumi: Jurnal Geografi dan Pembelajaran Geografi* 5(1):40–45.

LAMPIRAN

A. Dokumentasi



Wawancara dengan Pemerintah Desa Banyuputih



Wawancara dengan Pedagang



Wawancara dengan Pengelola Parkir di Area Industri



Wawancara dengan Warga Desa Banyuputih



Kondisi Jalan di Depan Industri yang Mengarah ke Perkampungan



Penampakan Parkiran Milik Warga pada Sisi Depan



Kemacetan di Jalan Desa ketika Kepulangan Para Pekerja



Pasar yang dipadati Para Pekerja



Salah Satu Rumah Kos di Desa Banyuputih



Citra Satelit Penampakan Industri dari Google Earth di Desa Banyuputih 2024

B. Daftar Pertanyaan

1. Pemerintah Desa Banyuputih

a) Apa perubahan yang terjadi setelah keberadaan industri di Desa Banyuputih?
b) Apakah keberadaan industri tersebut menguntungkan Desa Banyuputih dan masyarakat?
c) Bagaimana kepadatan jumlah penduduk pasca berdirinya industri?
d) Bagaimana tanggapan anda mengenai usaha sektor informal yang berada di sekitar industri?
e) Bagaimana mata pencaharian masyarakat Desa Banyuputih sebelum dan sesudah adanya kawasan industri?
f) Apakah ada permasalahan terkait kemunculan sektor informal di kawasan sekitar industri?

g) Dengan adanya kawasan industri apakah membawa perubahan pada kebiasaan atau budaya masyarakat Desa Banyuputih?

2. Pelaku Ekonomi Sektor Informal

a) Apa pekerjaan anda sebelum menjadi pelaku usaha di kawasan industri?

b) Mengapa anda tertarik untuk menjadi pelaku usaha sektor informal?
--

c) Sudah berapa lama anda menekuni pekerjaan tersebut?
--

d) Bagaimana pendapatan yang anda peroleh dari pekerjaan tersebut?
--

e) Apakah dengan adanya kawasan industri di Desa Banyuputih berpengaruh terhadap pendapatan yang anda peroleh?
--

f) Apakah ada permasalahan terkait kemunculan sektor informal di kawasan sekitar industri?
--

C. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : 966/Un.10.6/K/KM.05.01/05/2024 02 Mei 2024
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth.
Pemerintah Desa Banyuputih
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan *Penulisan Skripsi* Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "Perubahan Sosial Berbasis Industrialisasi (Studi pada Desa Banyuputih Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)" di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Arina Huda
NIM : 2006026049
Semester : VIII (delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Jepara, 09 Mei 2001
CP/e-mail : 083843055270/arina_hudaya_2006026049@walisongo.ac.id
Nama Ayah/ Ibu : Ahmad Subhan/Badrul Musfiroh
Pekerjaan : Tukang Ukir/Guru
Alamat : Desa Tahunan RT03/05, Kec. Tahunan, Kab. Jepara

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A Data Pribadi

Nama : Arina Hudaya
Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 09 Mei 2001
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Tahunan RT 03 RW 05
Kecamatan Tahunan,
Kabupaten Jepara,
Jawa Tengah
No. Whatsapp : 083843055270
Email : arinhdya123@gmail.com



B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 07 Tahunan : Tahun 2007-2013
2. MTs Salafiyah Kajen Pati : Tahun 2013-2016
3. MA Salafiyah Kajen Pati : Tahun 2016-2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota ECO Guardian 2023
2. Anggota Jepara Green Generation 2024

Semarang, 11 September 2024

Arina Hudaya
NIM. 2006026049